

# ALEXIUS IMPURUNG MENDUR (ALEX MENDUR)



Oleh :  
**Wiwi Kuswiah**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA

1986

**Milik Depdikbud  
tidak diperdagangkan**

Perpustakaan  
Direktorat Perlindungan dan  
Pembinaan Peninggalan  
Sejarah dan Purbakala

# **ALEXIUS IMPURUNG MENDUR (ALEX MENDUR)**

Oleh :  
**Wiwi Kuswiah**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA  
1986**

PERPUSTAKAAN.  
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan  
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO. INDUK 3369

TGL. 29 Januari 1990

I. R. 54

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juli 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

## **KATA PENGANTAR**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh.

Pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23/1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan bathiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional di bidang budaya yang bertujuan

**menimbulkan perubahan-perubahan yang diarahkan untuk membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.**

**Jakarta, Juli 1986**

**PROYEK INVENTARISASI DAN  
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYA- AN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
<b>Bab I Asal-usul dan Pendidikan .....</b>	<b>3</b>
<b>Bab II Awal Kehidupan sebagai Fotografer .....</b>	<b>10</b>
2.1 Belajar Foto .....	10
2.2 Bekerja di Perusahaan Asing .....	13
2.3 Sebagai Wartawan Foto di Perusahaan Asing	16
<b>Bab III Berdirinya Indonesia Pers Photo Service ...</b>	<b>25</b>
3.1 Tumbuh dan Berkembangnya IPPHOS .....	25
3.2 Suka-duka Bersama IPPHOS .....	33
3.3 Penghargaan dan Kenang-kenangan Terakhir	44



<b>DAFTAR SUMBER</b> .....	<b>51</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA</b> .....	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>57</b>
<b>FOTO</b> .....	<b>63</b>

## PENDAHULUAN

Alexius Impurung Mendur yang kemudian dikenal dengan sebutan Alex Mendur adalah putra daerah asal Sulawesi Utara. Ayah dan ibunya berasal Kawangkoan; sebuah kota kecil yang terletak ± 45 km dari Kota Manado, Sulawesi Utara, dan di sana ia dilahirkan. Dalam usia 15 tahun ia pergi dari Kawangkoan bersama saudaranya untuk merantau ke tanah Jawa, Batavia (Jakarta sekarang). Dalam dunia fotografi nama Alex Mendur cukup terkenal. Ia adalah salah seorang tokoh wartawan foto pejuang. Semenjak dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan Indonesia, ia dengan penuh semangat telah bertekad untuk ikut berjuang menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan bersenjatakan "kamera foto". Ia telah berjasa dalam mendirikan kantor berita foto bernama Indonesia Press Photo Service (IPPHOS). Banyak sudah yang ia lakukan untuk perkembangan dan kemajuan IPPHOS. Alex Mendur merupakan salah seorang penggerak IPPHOS. Ia termasuk seorang yang ulet, disiplin, tegas dan rajin, bahkan terlalu rajin sehingga sering melupakan kesehatan dan kondisi fisiknya.

Alex Mendur menginginkan agar IPPHOS terus maju dan berkembang. Untuk itu ia bekerja keras agar foto-foto yang dihasilkannya selalu bagus, terutama foto-foto peristiwa bersejarah. Menurut pendapatnya, foto adalah bahasa yang dapat dimengerti oleh semua orang tanpa kata-kata yang terucap maupun tertulis. Sebagai wartawan foto pejuang, hasil karyanya dapat berbicara banyak tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Atas jasa-jasanya tersebut Alex Mendur mendapat anugerah dari pemerintah berupa Piagam Penghargaan melalui Departemen Penerangan.

Bahan-bahan yang dipakai untuk menyusun naskah ini didapat dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa dokumentasi dari IPPHOS maupun dari surat kabar dan wawancara dengan pihak keluarga dan teman-teman terdekat. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan sehingga tersusunnya naskah ini.

Dengan terwujudnya naskah ini penulis telah berupaya untuk dapat menggambarkan sekilas tentang tokoh Alex Mendur sebagai salah seorang tokoh yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan nusa, bangsa dan Negara Indonesia, khususnya pada kemajuan dan perkembangan dunia fotografer. Namun demikian penulis tetap menyadari bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan; oleh karena itu, untuk penyempurnaan lebih lanjut, kritik yang bersifat membangun penulis harapkan dari para pembaca.

Penulis

Jakarta, 2 Januari 1986

## **BAB I ASAL-USUL DAN PENDIDIKAN**

Sebelum mengenal Kawangkoan lebih dekat, ada baiknya diungkapkan dahulu mengenai asal-usulnya. Pada zaman penjajahan Belanda, setiap anak suku di daerah Minahasa diwajibkan membuat balok-balok kayu dalam ukuran tertentu. Balok-balok kayu itu harus dibawa ke Manado guna pembuatan benteng-benteng pertahanan. Balok-balok kayu yang dibawa oleh anak Tongkibut I ternyata melebihi ukuran yang telah ditentukan, sehingga anak suku lain menyebutnya "kawangko" artinya "kebesaran". Lama-kelamaan sebutan "kawangko" menjadi "kawangkoan" sampai sekarang.

Kecamatan Kawangkoan termasuk Dati II Kabupaten Minahasa. Secara astronomi Kawangkoan terletak pada 2° LU dan 124° BT sedangkan secara administratif terletak di bagian tengah Kabupaten Minahasa, kurang-lebih 45 km dari Kota Manado, ibu kota Provinsi Sulawesi Utara dan kurang lebih 40 km dari Kota Tondano, ibu kota Kabupaten Minahasa. Kawangkoan bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Sonder dan bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Kakas dan Remboken, di mana terdapat Danau Tondano yang indah dan luas serta bening airnya. Di bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Tompasso dan Kecamatan Tombatu, sedangkan di bagian barat berbatasan

dengan Kecamatan Tororan dan Kecamatan Tombasian atau Amurang.

Kawangkoan merupakan salah satu dari delapan puluh tiga kecamatan yang berada di Provinsi Sulawesi Utara dan termasuk dari tiga puluh kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa. Karena Kawangkoan terletak di atas permukaan laut, oleh karena itu suhu udaranya dingin, dan tiupan angin pada waktu malam hari jauh lebih besar jika dibandingkan dengan siang hari. Anehnya, walaupun keadaan udara dingin, tetapi airnya hangat, karena di sana terdapat sumber air hangat. Hal ini bisa dirasakan apabila mandi di pagi hari. Suhu udaranya mencapai dua puluh delapan derajat Celcius. Pada umumnya penduduk di sana hidup sebagai petani cengkih, kelapa, dan kopi dan sebagian lagi sebagai pengusaha dan pegawai baik swasta maupun pemerintah. Penduduk Kawangkoan banyak pula yang beternak babi, kuda dan sapi. Penduduk Kawangkoan pada umumnya memeluk agama Kristen, Katholik dan ada pula yang memeluk agama Budha .

Di dalam pergaulan antar kelompok orang Minahasa mempergunakan berbagai bahasa seperti bahasa Tontembon, Tombulu, Tonsea dan Toulour, sedangkan bahasa pengantar sehari-hari mereka mempergunakan bahasa Melayu Manado. Dalam suasana resmi barulah mereka mempergunakan bahasa Indonesia. Di Kawangkoan sendiri penduduknya mempergunakan bahasa Tontemboan. Dalam bidang pendidikan di Kawangkoan mulai dari Taman Kanak-kanak, SD, SMTP, dan SMA baik swasta maupun pemerintah sudah cukup banyak. Madrasah Tsanawiyah, setingkat SMP juga ada. Ada pula Sekolah Pertanian Pembangunan yang diselenggarakan oleh Yayasan Mapalu Minahasa. Di samping itu terdapat pula satu perguruan tinggi yaitu Akademi Ilmu Administrasi Niaga PGRI Kawangkoan.

Di Kawangkoan juga terdapat beberapa seniman seperti Herman Mendur yaitu pencipta alat dan lagu musik bambu/seng. Felix Rakian adalah seorang pencipta lagu dan tarian Maengket.

Di Kawangkoan, mobil atau biasa disebut "oto" baru dikenal tahun 1912. Pada umumnya alat angkutan pertanian mempergunakan gerobak yang ditarik oleh kuda atau lembu, sedangkan angkutan penumpang biasa mempergunakan bendi, sepeda maupun sepeda motor.

Kecamatan Kawangkoan meliputi Kelurahan Talikuran, Sendangan dan Uner. Talikuran terletak di bagian barat Kawangkoan dan Sendangan terletak di bagian timur, yaitu lokasi yang pertama-tama mendapatkan sinar matahari, sedangkan Uner terletak di bagian tengah. Nama Talikuran sendiri mempunyai arti "tumalicur", berasal dari "talicur-an-talicur" yang berarti bagian belakang tubuh atau punggung. Tumalicur (an) sama dengan yang membelakangi tenggelamnya matahari, karena kampungnya memanjang dari timur ke barat.

Keadaan alamnya indah dan berbukit-bukit, tanahnya pun subur. Di bagian barat mengalir Sungai Ranowanko yang airnya dimanfaatkan oleh penduduk Talikuran untuk memandikan ternak dan sebagai sumber penghasilan dalam mengambil pasir dan kerikil. Hasil pertaniannya berupa jagung, padi, kacang merah dan kacang tanah. Talikuran adalah penghasil kacang tanah yang terbanyak di desanya. Di daerah ini banyak dternakkan babi di samping ayam, kuda dan lembu. Peternakan ini diusahakan secara perorangan. Kuda dan lembu dimanfaatkan oleh penduduk guna keperluan angkutan. Di Kawangkoan, gerobak disebut juga "roda". Nama alat pengangkut ini berbeda pula berdasarkan jenis binatangnya. Apabila ditarik oleh lembu namanya "roda sapi" dan kalau ditarik oleh kuda namanya "roda kuda". Gerobak ini gunanya untuk mengangkut hasil pertanian seperti kopi, padi, beras, sayur-sayuran dan hasil hutan seperti rotan dan kayu. Selain gerobak ada juga bendi sebagai angkutan penumpang yang ditarik oleh kuda. Di Kawangkoan tidak ada beca. Jadi masyarakatnya mulai dari anak-anak sekolah, pegawai yang akan bekerja, pedagang, ibu rumah tangga yang akan pergi berbelanja ke pasar atau ada keperluan lain memakai bendi.

Di Kelurahan Talikuran, Kecamatan Kawangkoan inilah hidup keluarga Mendur. Mendur ini berarti guntur atau geledek. Nama lengkapnya Robert Mendur yang kemudian menikah dengan Yohana Masengi. Keluarga ini mempunyai anak-anak laki-laki yang lahir pada tanggal 25 Juli 1888 diberi nama August Mendur. Keluarga ini hidup bertani sebagaimana halnya penduduk yang lain, berkebun dan berladang dan memelihara babi, serta menolong orang sakit. Kehidupan yang penuh disiplin dan keras ini mempengaruhi jiwa August Mendur yang pendiam tetapi bekerja tidak mengenal lalah. Setelah dewasa August Mendur menikah dengan Ariance Mononimbar, seorang gadis cantik asal Kawangkoan juga.

Setelah berkeluarga August meneruskan pekerjaan ayahnya, yakni berladang, bertani, berkebun, dan pergi ke hutan mencari kayu untuk dijual ke pasar. Di samping itu ia juga beternak babi.

August Mendur mendapat kepercayaan dari ayahnya meneruskan profesi ayahnya sebagai orang yang suka mengobati orang. Apabila ada orang sakit panas, sakit pinggang, digigit ular dan lain-lain, ia berusaha menolong dengan menggunakan ramuan daun-daunan. Keluarga August juga taat beragama. Di lingkungan keluarganya August dikenal sebagai seorang yang beribawa dan disegani. Ia selalu bijaksana dalam menyelesaikan masalah keluarga maupun masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Misalnya apabila ada pencuri yang tertangkap, antara yang merasa dirugikan dengan tertuduh dipertemukan terlebih dahulu. Setelah berkumpul, baru diadakan musyawarah, kemudian diberi nasihat-nasihat sehingga yang merasa bersalah betul-betul malu dibuatnya.

Dari perkawinannya telah lahir sebelas putra dan putri, tetapi yang nomor dua bernama Nessi Mendur meninggal dunia pada usia dua tahun sehingga tinggal sepuluh orang anak, yakni Alexius Impurung Mendur yang lahir pada tanggal 7 Nopember 1907, Juliana Mendur, Bernard Mendur, Frans Soemarta Mendur, Hein Mendur, Paul A Mendur, Margoce Mendur,

Constanse Mendur, Tientje Mendur dan Catoce Mendur. Anak pertama bernama Alexius Impurung Mendur inilah yang kelak menjadi salah seorang tokoh nasional Indonesia.

Sewaktu Ariance Mononimbar mulai mengandung anaknya yang pertama tidak ada tanda-tanda yang istimewa. Ariance pun tetap sehat-sehat saja. Setelah sembilan bulan kandungannya, lahirlah seorang bayi laki-laki yang mungil pada tanggal 7 Nopember 1907 di Desa Talikuran, Kecamatan Kawangkoan, di dalam rumah panggung khas Minahasa. Kelahirannya disambut dengan gembira dan diberi nama Alexius Mendur.

Alexius Mendur dilahirkan dengan bantuan dukun beranak, karena pada waktu itu belum ada dokter. Baik bayi maupun ibunya, setiap hari selama 14 hari harus dimandikan oleh dukun beranak. Caranya ialah ibu si bayi duduk di atas kursi yang sudah diberi lubang dan di bawah kursi disimpan baskom besar atau ember yang diisi air panas yang masih mengeluarkan uap air. Uap air inilah yang dipakai untuk memandikan ibunya sehabis bersalin. Karena di Kawangkoan memakai bahasa Tontemboan, maka cara mandi uap itu disebutnya "sosopen". Adapun si bayi dimandikan dengan air hangat biasa. Setelah melewati masa 14 hari, bayi dimandikan sendiri oleh ibunya, sedangkan ibunya mengurus sendiri mulai dari merangkai ramuan tradisional berupa daun-daunan yang direbus airnya baik yang untuk mandi maupun yang untuk diminum. Gunanya ialah untuk mengembalikan keadaan semula di mana sehabis melahirkan banyak perubahan pada tubuh, baik yang ada di luar maupun di dalam. Dengan sabar dan senang hati Ariance Mononimbar mengerjakan semuanya itu. Begitu pula ia harus banyak makan sayur-sayuran baik yang direbus maupun yang mentah. Setelah merasa sehat ibu dan anak mulai ditingkatkan makanannya supaya pertumbuhannya cepat besar.

Alex Mendur dibaptis pada waktu berumur kurang-lebih tiga bulan oleh Pendeta Riemper di Gereja Protestan (*Indishe Kerk*) Kawangkoan yaitu gereja Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian



namanya menjadi Alexius Impurung Mendur. Karena ayahnya bisa mengobati orang sakit dengan ramuan-ramuan dan akar-akar maka keadaan si kecil Alex juga selalu sehat, tidak pernah sakit parah. Setelah Alex Mendur agak besar, ayahnya sadar bahwa pengetahuan anaknya mesti ditingkatkan, jangan seperti ayahnya yang cuma bisa berdagang dan bertani. Oleh karena itu ketiga berusia  $\pm 6$  tahun, Alex Mendur dimasukkan sekolah. Sekolahnya masih berstatus *gouvernement* dengan nama sekolah *Volkschool Gouvernement* dengan kepala sekolah E. Lapian (ayah dari B.W. Lapian).

Menurut Abraham Assa, teman sekolah dan teman permainan Alex Mendur mengatakan bahwa, ia lebih rendah satu kelas dari Alex Mendur. Ia, orangnya rajin dan pandi, periang, suka berkelakar dengan teman-temannya dan selalu gembira, cekatan dalam segala hal dan situasi, penurut dan patuh pada perintah kedua orang tuanya. Watak Alex diturunkan dari ayahnya yang keras dan disiplin. Alex senang bermain kelereng, main bola, main "sarukeke" atau "ciplek gunung", yakni suatu jenis permainan anak-anak Minahasa. Pada zaman Alex Mendur sekolah, tingkat sekolah hanya sampai kelas 5, tetapi pada zaman Abraham Assa sudah 6 tahun. Jarak dari rumah ke sekolah kurang-lebih 700 meter. Tempat sekolah Alex dulu, sekarang dijadikan kantor kecamatan yakni di depan Bioskop Gembira, Kawangkoan.

Sepulang sekolah Alex ganti pakaian terus makan. Bagi Alex, makanan tidak menjadi soal, apa saja yang dimasak oleh ibunya ia makan. Tetapi di antara makanan itu ada yang paling disukainya ialah daging babi hutan dan ikan kering. Ia suka membantu orang tuanya berdagang berupa barang-barang keperluan sehari-hari seperti piring, gelas, sapu, sabun dan sebagainya. Barang-barang itu dibeli dari Manado dan dijual di pasar Kawangkoan. Sebagai alat angkut dipergunakan roda, oleh karena itu sampainya barang-barang belanjaan di Kawangkoan dan Manado bisa satu hari atau dua hari. Selain berdagang barang

jadi, ayah Alex Mendur juga berjualan babi dan bertani. Di kebun dalam membantu pekerjaan orang tuanya, Alex Mendur suka berburu tikus kebun bersama teman-temannya. Begitu dapat lalu dibakar dan dimakan. Selesai bermain ia bekerja lagi membantu ayah dan ibunya bertani, menggarap tanah yang luas cepat diselesaikan untuk ditanami kacang tanah, ubi kayu, ketela pohon dan sebagainya.

Waktu pun berjalan terus, Alex Mendur akhirnya dapat menyelesaikan sekolahnya dan tamat pada *Volkschool Gouvernement* (sekarang namanya Sekolah Dasar sampai kelas 5) pada tahun 1918, dalam usia 11 tahun. Begitu selesai sekolah dasar tidak dilanjutkan karena ayah Alex tidak mampu untuk membiayainya. Kehidupan keluarganya bertambah lagi dengan kelahiran adik-adik Alex, sehingga beban ayahnya bertambah berat. Hal ini dapat dirasakan sekali oleh Alex Mendur. Alex Mendur berpikir jalan apa yang harus ditempuh untuk dapat meringankan beban orang tuanya. Karena sebagai anak laki-laki paling tua, ia mempunyai tanggung jawab pula terhadap kehidupan adik-adiknya. Hubungan Alex dengan adik-adiknya baik, Alex suka membantu ibunya mengasuh adik-adiknya, di samping itu ia membereskan pekerjaan di rumah, begitu pula apabila tiba hari Minggu, Alex bersama ayah dan ibunya pergi ke gereja.

Sambil terus membantu orang tuanya berdagang, bertani, berladang, Alex aktif juga belajar bahasa Inggris sendiri dari buku-buku yang ada pemberian gurunya sewaktu ia masih sekolah. Sampai tiba masa dewasa, Alex bersikeras mencari jalan lagi supaya tidak memberatkan beban keluarganya. Dalam keadaan bingung untuk mencari jalan keluar Alex mendengar kabar bahwa ada saudaranya dari tanah Jawa pulang ke Kawangkoan. Mendengar berita itu Alex gembira sekali.

## **BAB II AWAL KEHIDUPAN SEBAGAI FOTGRAFER**

### **2.1. Belajar Foto**

Pada waktu sekolah Alex senang mendengarkan pelajaran ilmu bumi, karena Bapak Guru yang mengajarkan pelajaran itu bisa menerangkan, sehingga menarik bagi yang mendengarkannya. Begitu pula Alex tertarik mengenai peta-peta bumi dan kepulauan yang ada di Indonesia, terutama sekali tanah Jawa. Oleh karena itu begitu mendengar ada saudaranya datang dari tanah Jawa, Alex gembira sekali. Karena Alex ingin pergi ke sana.

Saudara Alex bernama Anton Nayoan berasal dari Desa Tondegesan masih termasuk Kecamatan Kawangkoan. Bapak Nayoan di Jawa (dulu bagi luar Jawa menyebut ke Batavia itu ke tanah Jawa) sudah bekerja sebagai karyawan pada perusahaan Belanda yang menjual alat-alat dan bahan-bahan keperluan dan perlengkapan fotografi.

Anton melihat Alex mempunyai kemauan keras dan bakat yang tinggi yaitu ingin maju. Oleh karena itu Anton bersedia mengajak supaya Alex ikut bersamanya mengembara ke tanah Jawa. Begitu pula Alex setelah mendapat tawaran dari Anton

Nayoan untuk ikut bersamanya ke tanah Jawa, di sambut dengan gembira sekali. Dan Alex mempunyai prinsip sendiri, yaitu pergi ke tanah Jawa dengan tekad yang bulat dan ingin belajar hidup mandiri dan mencari pengalaman guna meringankan beban keluarganya. Karena ia sadar bahwa sebagai anak yang paling besar laki-laki harus berani dan kalau ingin maju dan berhasil harus jauh dari orang tuanya. Tekadnya ini meyakinkan karena sudah mempunyai bakat dari didikan ayahnya yang keras dan disiplin yang mempengaruhi perkembangan jiwanya dan menentukan kehidupan selanjutnya. Sesudah ada kesepakatan berdua antara Anton Nayoan dan Alex, tinggal membicarakan kepada orang tua Alex, maksud dan tujuannya membawa Alex ke Tanah Jawa. Perlu diketahui bahwa dulu di Kawangkoan semua masyarakatnya sudah mengetahui bahwa daerah terkenal untuk mengadu nasib adalah Tanah Jawa. Karena dulu belum dikenal adanya nama Batavia atau Jakarta sekarang, yang dikatakannya Tanah Jawa.

Kedua orang tua Alex keberatan sewaktu diceritakan oleh Anton, bahwa Alex akan dibawa ke tanah Jawa. Karena mengingat Alex belum cukup umur dan masih terlalu muda untuk pergi jauh-jauh. Tetapi berkat kesabaran Anton Nayoan menjelaskan maksud dan tujuannya membawa Alex, dengan perasaan berat barulah orang tua Alex mengerti dan mengabulkan permintaan Anton.

Sebelum kepergian Alex, maka seluruh handai taulan, teman-teman Alex, diundang untuk berkumpul di rumah Alex sekedar mengadakan jamuan perpisahan melepas Alex yang akan mengembara ke Tanah Jawa. Hal demikian sudah menjadi kebiasaan terutama di Kawangkoan, apabila ada yang datang dan pergi dari dan keluar dari Kawangkoan untuk waktu yang lama atau menetap di tempat yang jauh. Semua saudara-saudaranya diundang dan berkumpul. Apabila seseorang dalam keberangkatannya diadakan selamat dulu berarti direstui oleh orang tuanya dan famili-familinya.

Begitu pun Alex dalam selamatannya itu diberi nasihat-nasihat bagaimana menempuh hidup di tanah Jawa, dan harus pandai menjaga diri. Semua yang hadir memberi ucapan selamat jalan dan apabila kelak setelah berhasil datanglah sekali-kali ke kampung halaman dengan membawa cerita tentang Tanah Jawa dan sebagainya. Biasanya di Kawangkoan kalau ada penduduk pergi kerja atau cari pengalaman ke luar Kawangkoan, dan apabila pulang kembali misalnya cuti, atau dinas ke kampung halamannya, pasti ada famili terdekat yang dibawa ikut ke pengembaraan. Itu menandakan orang yang membawa keluarga dari kampung sudah mampu atau telah berhasil hidup dipengembaraannya.

Setelah Alex mendapat doa restu dari kedua orang tuanya, berangkatlah ia bersama Anton Nayoan mempergunakan kendaraan semacam gerobak atau roda untuk jarak jauh Kawangkoan-Manado. Roda ini serba guna di samping untuk alat angkutan hasil tani juga untuk mengangkut orang sampai di Manado 1 hari 1 malam.

Otto atau mobil mulai ada dan dikenal di Kawangkoan pada tahun 1912. Itupun jarang sekali lewat, mungkin sekitar 6 bulan sekali. Otto dulu bermerk "Ford". Alex pergi meninggalkan kampung halamannya, Kawangkoan menuju Tanah Jawa naik kapal laut dalam usia 15 tahun, pada tahun 1922. Dengan Kapal Laut jarak Manado - tanah Jawa memakan waktu 1 bulan, begitu sampai di tanah Jawa Alex tinggal bersama keluarga Anton Nayoan.

Karena Anton bekerja pada perusahaan Belanda yang membuka usaha dalam bidang fotografi, maka untuk pertama kalinya Alex mengenal dunia foto saat itu. Alex diperkenalkan pada fotografi dan disuruh menekuni bidang teknologi yang masih baru pada waktu itu. Pengetahuan yang Alex dapatkan dari Pak Anton merupakan modal bagi kehidupan selanjutnya, memang benar dari fotografilah Alex hidup. Alex belajar fotografi mulai dari bawah maksudnya mulai dari mencuci film, mengeringkan,

sampai siap jadi, dikerjakannya dengan sabar. Karena menurut Alexm apabila seseorang mulai belajar dari bawah, maka ia dengan cepat akan menguasai kamera.

Tidak seperti anak-anak jaman sekarang secara langsung memegang kamera, memotret, ya hasilnya jelek. Kalau hanya untuk memotret langsung jadi itu mudah, tapi kalau melihat hasil yang bagus belajar dari bawah dulu baru dapat hasil yang bagus. Alex belajar fotografi selama 6 tahun, sudah menguasai dan mahir dalam mempraktekkan tehnologi yang masih baru pada waktu itu.

## *2.2 Bekerja di Perusahaan Asing*

Walaupun Alex Mendur masih belajar fotografi dari Bapak Anton Nayoan, tetapi perasaan ingin bekerja di tempat lain sudah tidak sabar lagi. Ia ingin mandiri. Karena sudah lama tinggal bersama Bapak Anton yang baik, membuat Alex ingin sekali mempraktekkan hasil belajar fotografinya. Walaupun sambil belajar fotografi dan membantu Anton Nayoan bekerja pada perusahaan asing, Alex juga mendapat penghasilan dari tempat Anton bekerja itu. Jadi tidak menyusahkan Anton Nayoan, hasratnya ingin hidup mandiri memberi semangat lain akan membawa pengalaman tersendiri untuk hidup lebih maju. Jadi Alex belajar fotografi sambil bekerja di perusahaan Belanda yang menjual alat-alat fotografi itu sampai tahun 1926.

Kemudian Alex bekerja pada perusahaan fotografi milik Inggris di Bandung. Tidak lama di Bandung pindah lagi ke Jakarta. Di Jakarta Alex mendapat tawaran bekerja di perusahaan Jerman, yaitu di Kodak Jakarta juga menjual alat-alat fotografi. Pada waktu berada kembali di Jakarta Alex berkenalan dengan keluarga Wowor orang Manado juga, tapi sudah lama tinggal di Jakarta. Keluarga Wowor ini mempunyai seorang anak perempuan Emmy Agustina Wowor, tamatan Sekolah Rakyat.

Perkenalan pun berlangsung, sampai akhirnya setelah ada kecocokan antara Alex Mendur dengan Emmy Agustina Wowor

mereka menikah pada tahun 1929 di Jakarta. Sewaktu menikah, Emmy Agustina Wowor yang lahir pada tanggal 15-8-1912 baru berumur 17 tahun, sedangkan Alex Mendur berumur 22 tahun. Mereka terpaut 5 tahun. Jadi waktu mereka menikah masih sangat muda. Setelah menikah mereka tinggal di Daerah Mangga Besar. Dari pernikahan mereka lahirlah dua orang anak satu perempuan dan satunya lagi laki-laki yang perempuan lahir di Jakarta pada tanggal 2 Januari 1934 bernama Meity Mendur, sedangkan anak laki-laknya yang lahir di Jakarta pada tanggal 24 Maret 1932 diberi nama Lexi Rudolp Mendur atau bisa disebut L.R. Mendur.

Menurut Meity Mendur, ayahnya penuh perhatian terhadap anak-anaknya. Bahkan menginginkan supaya akan-anaknya sekolah setinggi mungkin, jadi sarjana yang menyandang gelar. Semua itu ia inginkan karena ia sendiri hanya duduk sampai kelas 5 Sekolah Rakyat. Jadi jangan diikuti pendidikan ayahnya yang pendek itu. Kalau ingin maju harus sekolah terus. Tapi apa mau dikata keinginan ayahnya itu tidak bisa diteruskan oleh anaknya. Lexi selesai sekolahnya hanya sampai tamat SMA, sedangkan Meity hanya sampai kelas II SMA.

Hubungan Meity dengan ayahnya erat sekali dan baik, segala keluhan antara ayah dan anak selalu dirundingkan. Mereka sering bertukar pikiran seandainya ada yang tidak mengena pada kedua hati masing-masing. Papih orangnya keras dan disiplin. Pernah ada suatu pengalaman yang tidak dapat dilupakan oleh Meity. Pada waktu itu Meity duduk di kelas 2 SMA, karena sudah tidak sanggup lagi meneruskan pelajarannya Meity berhenti sekolah. Atas tindakan Meity itu ayahnya marah sekali. Kata ayahnya : "O.k. kalau Meity tidak mau sekolah tidak akan diberi uang lagi."

"Eh .....betul, sejak saat itu saya tidak dikasih uang lagi oleh Papih" kata Meity mengenang peristiwa lalu.

Kesenangan Alex Mendur yang lain adalah bermain Bridge. Permainan ini menurun kepada anaknya Meity. Dalam permainan-

an Bridge ini Alex Mendur memperhatikan sekali kemajuan yang dibawakan oleh anaknya. Sehingga Meity sering mengikuti pertandingan Bridge. Kalau setiap pada pertandingan dan Meity menang, Papih selalu memberikan ucapan selamat kepada Meity : "Papih melihat dan membaca di koran, kamu menang main bridge, selamat ya ?. Itulah mungkin dorongan untuk maju lebih baik di dalam mengembangkan permainan bridge. Karena itulah satu-satunya keahlian saya main bridge, kata Meity. Sehingga dalam Pekan Olah Raga Nasional Meity ikut serta. Termasuk PON XI 1985 ini. Meity peserta dari kontingan DKI Jaya dalam cabang olah raga Bridge.

Meity pertama menikah dengan Selamat Kardjono (alm) sebagai penerbang Ajudan Yunior, mempunyai dua orang anak, yaitu Kirana Wiyati dan Bambang Antarekso. Kemudian cerai. Sesudah lama menjanda Meity kawin lagi dengan Ir. Mubagio yang sekarang bekerja di Bakin. Mempunyai dua orang anak yaitu Inra Miyana dan Irana Miryana. Sekarang Meity Mubagio tinggal di Blok T/23 Kalibata Indah (Persis di belakang Bakin).

Begitu pula dengan adiknya, Lexi Rudolf Mendur menuturkan hubungan antara anak dan ayah itu baik, dan perhatiannya besar. Setelah cukup besar Lexi diajarkan cara mempergunakan camera dan memotret yang baik, sehingga hasilnya bagus. Karena kalau Papih sudah mengajarkan tentang fotografi betul-betul harus diperhatikan dan jangan coba main-main dengan kamera. Karena Papih di samping disiplin juga teliti dan rapih dalam menyimpan, membawa, mempergunakan maupun memakainya. Sampai sekarang kamera yang dulu masih ada dan tersimpan di Ipphos sebagai barang bukti dokumentasi, kata Lexi.

Lexi Rudolf Mendur mempunyai anak empat orang. Di antaranya; Lestia Mendur, Oudi Mendur, Silvana Mendur dan yang bungsu Kaumia Mendur. Sekarang tinggal di Jalan Anggrek Garuda Blok I/14 Slipi, Jakarta Barat. Ia bekerja sudah 9 tahun di PT Parchuna LTD, Jalan Panglima Polim Raya 9 Jakarta Selatan.



Alex Mendur sebagai fotografer yang cekatan tidak diturunkan kepada anak-anaknya. Maksudnya anak-anaknya tidak ada yang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai fotografer yang ulung, tetapi biasa-biasa saja, tidak ahli. Namun demikian anak-anaknya itu diajarkan pula bagaimana cara-cara memotret yang baik. Seperti misalnya Lexi diajarkan fotografi oleh ayahnya. Tetapi tidak dikembangkan seperti ayahnya. Karena keadaan pada waktu itu tidak memungkinkan untuk belajar lebih jauh tentang fotografi. Sebab Lexi pada jaman pergerakan itu sering di bawa oleh ayahnya motret memotret baik dalam kota maupun di luar kota, ke luar masuk hutan dan ke daerah terpencil. Pada umumnya kegiatan yang dilaksanakannya itu tanpa pamrih dan penuh dengan keikhlasan.

### 2.3 Sebagai Wartawan Foto di Perusahaan Asing

Alex Mendur menikah dengan Emmy Agustina Wowor pada tahun 1929. Lama mereka menantikan Kedatangan si jabang bayi belum juga ada. Terutama Alex Mendur ingin sekali mempunyai anak, untuk Alex sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak terasa waktu berjalan terus. Alex Mendur dalam kehidupannya tidak puas hanya sampai disitu saja, ia ingin mencari pengalaman baru dalam pekerjaannya. Oleh karena itu Alex mencoba melamar pekerjaan pada harian Belanda terkemuka pada saat itu "De Java Bode". Pada waktu itu surat kabar tersebut dianggap terkenal karena terbit di Batavia dari abad ke-19 sampai dengan Perang Dunia II. Sebenarnya pada waktu itu Alex juga bekerja pada majalah *Actueel Wereld Nieuws En Sport In Beeld* sebagai fotografer, tepatnya pada tahun 1931-1934. Majalah *Sport in Bed* ini juga terbitan harian *de Java Bode*.

Pada usia 25 tahun tepatnya pada tahun 1932 Alex Mendur diterima bekerja pada harian *De Java Bode* sebagai wartawan foto. Pada waktu itu di Jakarta juru potret hanya sedikit hanya tiga orang, yaitu dua orang Belanda dan Alex Mendur sendiri. Bersamaan dengan diterimanya Alex bekerja, istrinya Ny. Emmy

Mendur melahirkan seorang bayi mungil laki-laki pada tanggal 24 Maret 1932 dan diberi nama Lexi Rudolf Mendur. Alangkah gembira hati Alex, doanya ingin mempunyai anak, terkabul.

Alex Mendur bekerja di *De Java Bode* tidak lama hanya tiga tahun, 1932 - 1935. Tapi selama bekerja di *De Java Bode* banyak pengalaman yang tidak dapat dilupakan dan merupakan kenangan tersendiri bagi Alex, demikian ceritanya : Alex ingat betul sewaktu mengabadikan meletusnya Gunung Merapi tahun 1933 di dekat Wonosobo Jawa Tengah. Alex dengan kameranya memasuki daerah berbahaya agar dapat mengambil sasaran lebih dekat. Tetapi pemerintah Belanda pada waktu itu sudah membuat peraturan keras "Barang siapa memasuki daerah berbahaya akan ditembak". Untunglah tentara yang menjaga daerah berbahaya itu orang Manado. Setelah Alex berbicara dengan tentara yang senapannya sudah siap itu, akhirnya Alex lolos dari peraturan itu. Besoknya foto-foto yang diabadikan Alex betul-betul menjadi pusat pembicaraan karena hasilnya bagus, setelah dimuat dalam harian *De Java Bode*.

Pengalaman lain yang dialami Alex, yakni pada waktu diundang untuk ikut dalam rombongan Gubernur Jenderal De Jonge ke Indonesia Timur. Ia banyak mengabadikan peristiwa-peristiwa penting. Gubernur Jenderal ingin segera melihat hasilnya maka di kapal *De Reggel* dibuatlah kamar gelap. Dalam keadaan serba darurat hasil foto-foto tersebut cukuplah di contact print saja, kamera film yang dipergunakan hanya berukuran  $9 \times 12$  cm. Pada waktu itu Alex masih mempergunakan kamera yang sederhana yaitu kamera "Contesa Nettel" tidak dilengkapi *Range Finder* (penemu jarak). Sehingga untuk menentukan jarak cukup dikira-kira saja.

Saat Alex Mendur bekerja di *De Java Bode* sempat mendidik adiknya, Frans Soemarto Mendur menjadi juru potret pula. Sehingga dikemudian hari Frans Soemarto Mendur lebih terkenal dalam mengabadikan detik-detik Proklamasi dan peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia dari pada kakaknya. Frans

orangnya pandai bergaul, tanpa pergaulan susah untuk mendapatkan hasil yang bagus. Oleh karena itu Frans memanfaatkan pergaulannya itu untuk mencari koneksi dengan tokoh-tokoh pergerakan pada waktu itu, misalnya pejabat-pejabat penting RI, sipil dan militer. Karena Frans Soemarto Mendur pandai bergaul, maka Frans dimata para pejabat penting dapat dipercaya, dan sebagai petugas pers Nasional ia selalu menjunjung tinggi kode etik wartawan dengan sebaik-baiknya. Pada zaman Belanda juru potret dihargai. Mereka diberi semacam tanda atau press pending oleh polisi sehingga juru potret itu bisa bebas pergi kemana saja.

Alex pernah mengabadikan suatu peristiwa yang lucu yaitu ketika seorang tentara Belanda akan memberi hormat dengan pedangnya, begitu pedangnya akan dicabut macet. Dia marah-marah kepada ajudannya, ternyata pedangnya karatan. Kejadian tersebut sempat diabadikan Alex. Dan Alex tahu betul hal mana adegan yang mengandung nilai berita. Ada hal yang menarik lagi. Sewaktu kunjungan Gubernur Jawa Timur ke Madura saat memberikan penghormatan, Gubernur mengangkat topinya tapi pada waktu memakainya kembali topinya terbalik. Alex tahu betul itu menarik. Tapi sayang Alex berdiri sejajar dengan Gubernur sehingga tidak sempat mengabadikannya.

Alex Mendur bekerja pada harian *De Java Bode* tidak lama, hanya tiga tahun. Seperti telah disebutkan di atas. Setelah kelahiran anaknya yang kedua seorang putri lahir pada tanggal 2 Januari 1934 diberi nama Meity Mendur. Sebelum Jepang masuk, pada tahun 1936 Alex Mendur pindah bekerja ke KPM. Masa inilah bagi Alex dirasakan yang paling bahagia. Karena kepandaiannya sebagai fotografer, yang hanya tamatan Sekolah Rakyat, Alex bisa diterima bekerja. Soalnya untuk bisa bekerja di KPM minimal harus lulusan Mulo. Hal ini bisa dilakukan karena Alex telah berkenalan sebelumnya dan sudah menjadi teman dekat dengan Presiden Direktur KPM Meneer Evert. Di KPM Alex ditempatkan pada bagian publikasi dan reklame. Gajinya sebulan

85 gulden, cukup besar. "Bayangkan harga beras pada waktu itu hanya 8 sen/liter, rokok selalu kalengan karena harganya hanya 6.3 sen". kata Alex. Dan dari gajinya itu Alex Mendur bisa menciil mobil. Karena harga mobil pada waktu itu 300 gulden. Dengan gaji yang cukup besar itulah Alex bisa merasakan hidup tenang untuk membiayai dua orang anak dan istrinya. Ya kehidupan keluarga Alex pada waktu itu berkecukupan.

Jepang masuk ke Indonesia untuk pertama kalinya melalui Tarakan, Kalimantan Timur pada tanggal 11 Januari 1942. Selanjutnya Jepang dapat menguasai Balikpapan pada tanggal 24 Januari 1942. Dengan direbutnya Balikpapan Jepang berhasil menguasai sumber minyak yang paling penting bagi Jepang karena sangat diperlukan sekali bahan bakar bagi keperluan missinya. Dengan caranya seperti gurita Jepang dapat menduduki Pontianak pada tanggal 29 Januari 1942, menyusul pada tanggal 3-5 Pebruari 1942 kota Samarindah dan lapangan terbang Samarindah dapat dikuasai. Tujuan Jepang terakhir di Kalimantan adalah merebut Banjarmasin yakni pada tanggal 10 Pebruari 1942.

Dalam penyerbuannya ke Jawa, Pasukan Jepang berhasil melawan Belanda dan pada tanggal 1 Maret 1942 tentara keenam belas Jepang mendarat di tiga tempat, pertama di Teluk Banten, di Eretan Wetan (Jawa Barat) dan di Jawa Tengah, Kragan. Pada tanggal 5 Maret 1942 mendarat di Batavia (Jakarta). Dengan masuknya Jepang di Jakarta maka Jakarta pada waktu itu sebagai kota terbuka, karena pihak Belanda tidak akan mempertahankannya. Maka kehidupan masyarakat pun berubah setelah Jepang masuk Jakarta. Semua kantor-kantor, pelabuhan dan tempat-tempat yang penting lainnya diambil alih oleh Jepang.

Di masa awal penjajahan Jepang kehidupan Alex Mendur dan keluarganya mengalami masa suram. Para pemuda termasuk Alex ikut barisan Propaganda dan pelopor. Alex kemudian ditunjuk oleh pemerintah Jepang untuk bekerja sebagai Kepala Bagian Fotografi Kantor berita "Domei". Ia sempat akrab dengan Adam Malik karena satu profesi, di mana Adam Malik

pada waktu itu juga bekerja sebagai kepala berita kantor bagian Indonesia.

Kantor Berita Domei ini setelah kemerdekaan Republik Indonesia, namanya berubah menjadi "Antara". Diambilnya nama Antara karena Soemanang dulu pernah menerbitkan mingguan di kota Bogor bernama "Perantaraan". Jadi dengan suara bulat Kantor Berita Nasional itu pun diberi nama Antara.

Selama P.D. I sebuah Biro Press didirikan di Batavia dengan nama Aneta (*Algemeen General Nieuws En - Telegraaf Agentschap*) yang menghimpun berita-berita yang terkumpul dan yang berpaedah untuk penerimaan dan penyebaran berita dari kejadian-kejadian di dunia. Wartawan-wartawan Indonesia juga merasakan pula keperluan dari sumber informasi Nasional. Maka pada tahun 1937 Biro Pers Nasional didirikan dan bernama Buletin Antara, yang memprakarsainya ialah wartawan Sipahoe-tar. Buletin ini berisi kutipan tajuk surat-surat kabar.

Untuk mencari penghasilan tambahan Alex dan Adam Malik sebagai dua orang sahabat karib bekerja sama dengan mencatat kamera dan jam tangan. Pekerjaan tambahan ini menyenangkan juga, karena Jepang menyenangi dan ingin memiliki kamera "Leica" maupun jam tangan "Mido". Seandainya pasaran lagi sepi maka Alex Mendur dan Adam Malik sering ke luar malam baik beca keliling Jakarta tidak tentu arah dan tujuan. Selama dalam perjalanan itu yang dibicarakan hanya tentang hal catut-mencatut kamera dan jam tangan saja.

Alex juga jadi banyak tahu tentang perkembangan di Jakarta. "Bahkan apa yang pernah dibicarakan oleh Jepang itu tidak benar hanya membohongi rakyat", kata Adam Malik kepada Alex. Sebab pada waktu itu Jepang sering memberitakan kemenangan Jepang, padahal sebaliknya Jepang dalam keadaan menderita kekalahan. Disatu pihak Jepang sudah semakin terdesak oleh sekutu. Dilain pihak Jepang sebaliknya malahan melakukan penekanan terhadap rakyat Indonesia, di mana dengan keluarnya peraturan gaji *kampo* dalam tahun 1943 sangat

rendah apabila dibandingkan pada jaman Belanda dulu. Serikat buruh dibubarkan oleh Jepang, rakyat merasakan sekali kejarnya Kempetai/Polisi sehingga timbul perlawanan kaum buruh terhadap Jepang dengan bermacam-macam cara seperti : memboroskan bahan-bahan dan alat-alat, malas bekerja, memperlambat jalannya kereta api. Hal ini mereka lakukan bersama-sama masinis, juru tulis, penjaga gudang dan lain-lain.

Baik rakyat miskin, para pelajar, kaum intelektual maupun para mahasiswa semua berusaha menghindarkan diri dari bermacam-macam pendidikan yang diberikan oleh Jepang. Pelajar-pelajar tidak mau dicukur gundul. Tetapi semuanya tidak bisa berbuat apa-apa selain menurut. Karena apabila seseorang menolak Kempetailah yang bicara dengan pukulan-pukulan. Dan mau tidak mau para pelajar harus masuk pendidikan militer. Semua ini dilakukan Jepang untuk memperkuat tentaranya dalam melawan sekutu, termasuk Alex Mendur, ia masuk Barisan Pelopor seperti telah disebutkan pada halaman sebelumnya. Alex menjadi Barisan Pelopor tidak lama karena kemudian ditunjuk menjadi fotografer dan menjadi Kepala bagian fotografer pada kantor berita Domei.

Ketika bom atom dijatuhkan sekutu di kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang menerima kekalahannya. Berita menyerahnya Jepang kepada sekutu cepat tersiar ke seluruh dunia. Tetapi bagi daerah pendudukan Jepang sengaja diperlambat pemberitaannya. Karena Jepang takut akan adanya perlawanan besar rakyat terhadap Jepang. Tetapi akhirnya Jakarta pun tahu pula tentang menyerahnya Jepang. Hal ini diketahui dari Kantor Berita Jepang Domei yang selalu menerima berita dari Tokyo.

Sudah menjadi pembicaraan umum, bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu. Suasana Jakarta tambah hangat. secara beranting dari mulut kemulut tersiar bahwa Indonesia akan merdeka dan terdengar pula berita adanya Proklamasi, ini tidak akan lama lagi. Hal ini diketahui hanya oleh bangsa Indonesia saja, dan dirahasiakan sekali terutama kepada orang Jepang.

Sebab dengan kejadian tersebut Jepang merasa terpuuk oleh Sekutu. Setelah itu diadakan perundingan antara pemerintah Jepang dan pemimpin bangsa Indonesia terutama Soekarno-Hatta. Kemudian dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Tugasnya melaksanakan Kemerdekaan Indonesia dan mensahkan Rencana Undang-undang Dasar yang disusun oleh BPUPKI.

Pagi itu Jum'at keadaannya sangat cerah. Dimana sekelompok pejuang Indonesia dengan hati tegang dan berdebar sedang menantikan sesuatu yang sangat penting dan bersejarah bagi bangsa Indonesia. Hari itu tepatnya tanggal 17 Agustus 1945 kurang lebih pukul 10.00 di Pegangsaan Timur 56 akan dibacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno - Hatta atas nama bangsa Indonesia.

Sebagai wartawan foto Alex mengetahui adanya rencana Proklamasai dari Zahrudi, temannya yang bekerja di Domei. Alex tahu betul bahwa akan terjadi peristiwa bersejarah yang tidak boleh dilewatkan begitu saja. Oleh karena itu keesokan harinya pagi-pagi sekali Alex Mendur bergegas ke Pegangsaan Timur 56. Pada waktu itu Alex rumahnya di jalan Batu Tulis 42. Dengan mengendap-endap bersama adiknya, dengan sembunyi-sembunyi pula mereka menenteng kamera, agar tidak diketahui oleh tentara Jepang. Alex Mendur sebagai Kepala Bagian Foto Domei bersama adiknya Frans Soemarto Mendur yang bekerja sebagai wartawan foto pada Harian Asia Raya pergi ke Pegangsaan Timur. Di sana sudah banyak orang, sambil menunggu upacara dimulai kakak beradik itu mempersiapkan kamera. Pada waktu itu yang memotret hanya ada dua orang, Alex dan Frans saja. Keduanya mengabadikan peristiwa penting bagi Bangsa Indonesia dengan kamera merk "Leica".

Setelah tugas di Pegangsaan selesai, Alex cepat-cepat pulang kembali ke kantornya. Di sana langsung memproses filmnya. Betapa kecewanya Alex saat itu karena film yang sedang dikeringkan itu, hilang lenyap. Ternyata Jepang telah merampas

film tentang proklamasi itu. Tetapi untunglah adiknya Frans Soemarto Mendur lebih pintar dan cerdas, film yang ia bawa itu tidak segera diproses, tetapi disembunyikan dengan cara menanam atau mengubur film itu dalam tanah di halaman rumahnya dan baru diproses setelah keadaan aman. Dapat dibayangkan seandainya Frans tidak cerdas betapa kecewanya kita generasi sekarang, sebab tidak sempat melihat foto yang amat bersejarah itu.<sup>16</sup> Jadi hasil liputan Frans lah foto-foto tentang proklamasi yang beredar sekarang ini. Sedangkan hasil pemotretan Alex dirampas Jepang. Menurut anaknya Lexi : "Sebenarnya Alex Mendur yang paling banyak memotret detik-detik proklamasi sampai habis satu roll film penuh yang berisi 36". Tetapi Lexi sebagai anak Alex tentu berharap supaya dalam penulisan ini antara Alex dan Frans, kakak beradik jangan dibedakan dalam penyajiannya. Karena mereka sama-sama telah mengcover tentang detik-detik proklamasi.

Hasil liputannya sangat sederhana sekali, bersahaja dan nampaknya seperti asli dan tidak dibuat-buat, namun kini justru terasa abadi penampilannya. Tampak di sana Latief Hendraningrat bekas *daidancho* Peta sedang menggerak bendera merah putih di hadapan Soekarno – Hatta, ada Fatmawati berkerudung sebagai ciri khasnya. Itu semua terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56. Siapapun orangnya yang mengabadikannya saat bersejarah itu jasanya memang tak pantas dilupakan dalam memberikan sumbangan atas keberhasilannya saat meliput sasaran bersejarah terasa begitu besar dan mengandung nilai yang sangat tinggi.

Mereka tidak menyangka bahwa hasil liputannya kelak akan dilihat oleh jutaan pasang mata dan menghias ratusan buku sejarah untuk mengingatkan kita sebagai generasi penerus, bahwa kejadian masa lalu itu memang ada dan patut dihargai dan kita boleh bangga akan hasilnya.

Tapi sayang karya yang dihasilkan dengan harga tak ternilai oleh kakak beradik itu jarang dicatat orang. Barangkali tidak



banyak orang sempat bertanya siapa yang mengabadikan detik-detik bersejarah itu, sebagai karya jurnalistik terbesar bangsa Indonesia. Pada waktu itu pekerjaan potret memotret adalah lapangan pekerjaan yang langka, dan patut disayangkan seperti yang diungkapkan oleh Alex, bahwa banyak sekali negatif-negatif film peristiwa sekitar proklamasi hilang. Tidak tahu siapa yang mengambilnya. Jadi hanya beberapa saja yang sempat aman di bagian Arsip Departemen Penerangan dan Arsip Nasional.

Sejak saat itulah kakak beradik itu memutuskan untuk tetap bekerja di bidang foto dan mengabadikan peristiwa-peristiwa penting tentang perjalanan hidup bangsa Indonesia, terutama meliput tentang perjuangan republik, dan pengalaman itu ternyata titik awal kehidupan Alex dan adiknya Frans yang baru, meski sebelum itu mereka sudah tidak asing dengan dunia potret memotret. Alex ketika itu sudah berumur 38 tahun.

## **BAB III BERDIRINYA INDONESIA PERS PHOTO SERVICE**

### **3.1 *Tumbuh dan Berkembangnya IPPHOS***

Terdorong oleh hasrat ingin ikut dalam perjuangan kemerdekaan, setiap orang terutama para wartawan menulis berita tentang perjuangna kemerdekaan menuju kepada proklamasi yang dicita-citakan. Sedangkan wartawan foto pada saat itu seperti Alex Mendur meliput segala kegiatan tentang persiapan kemerdekaan dengan foto secara visuil dan para pemuda ikut serta pula pegang peranan dengan senjata bambu runcing berperang melawan penjajahan. Semua terjun dalam pergerakan tidak lain hanya ingin menyumbangkan tenaga untuk nusa dan bangsa dengan jalan memberikan sumbangsih terhadap kemerdekaan.

Sesudah merdeka Alex Mendur pindah kerja ke Harian Merdeka. Surat kabar ini didirikan oleh B.M. Diah. Alex Mendur bekerja di harian Merdeka sebagai juru potret. Sewaktu Alex bekerja disana sering didatangi oleh orang-orang luar negeri mungkin wartawan yang meminta foto-foto tentang tokoh-tokoh terkemuka bangsa Indonesia, seperti foto Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir, foto-foto perjuangan Indonesia

antara lain saat-saat proklamasi 17 Agustus 1945, foto-foto para pemuda pejuang, rapat raksasa di lapangan Ikada pada tanggal 19 September 1945 dan sebagainya.

Sejak saat itulah timbul ide untuk mendirikan kantor berita foto, dengan tujuan supaya lebih bisa menyebarkan karya-karyanya. Memang seharusnya, setiap gerakan perjuangan harus disebarluaskan ke segala penjuru dunia. Bagi Alex Mendur hal semacam ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab secara moral untuk melaksanakannya. Mengingat Alex sendiri sebetulnya adalah seorang pejuang.

Pada tanggal 16 Desember 1945 pukul 19.45 malam, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Perdana Menteri Sutan Syahrir, berangkat naik kereta Api dari stasiun Manggarai ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tidak ketinggalan Alex Mendur dan Rosihan Anwar turut serta dalam perjalanan selama 10 hari. Alex Mendur dan Rosihan Anwar merekam dengan gambar dan kata, bagaimana semangat Rakyat Indonesia dalam mempertahankan Negara RI. menurut Rosihan Anwar dalam laporan jurnalistik, tulisannya mungkin sekarang tidak lagi bertuah kuat, tetapi foto-foto yang diabadikan Alex Mendur banyak berbicara dalam memperlihatkan semangat jaman. Setelah pulang dari perjalanannya, Alex Mendur meneruskan kembali hasratnya.

Untuk mewujudkan berdirinya kantor berita foto itu, kemudian Alex Mendur menemui rekan-rekannya satu propesi seperti J.K. Umbas, F.F. Umbas dan adiknya sendiri, Frans Soemarto Mendur untuk merundingkan segala sesuatunya dalam mencari kesempatan berkumpul dalam satu bidang foto dalam satu wadah. Setelah ada kesepakatan bersama kantor berita foto didirikan dan belum diberi nama. Karena tidak ada niat untuk menjadikan *Nationale Benotschaaf/NV*, kalau sekarang Perseroan Terbatas/PT. Karena pada waktu itu konsentrasinya hanya pada peredaran foto-foto perjuangan saja. Kantor berita ini kegiatannya sudah dimulai sejak tahun 1945.

Kantor berita foto berjalan terus sambil menyebarkan foto-foto perjuangan, baik melalui surat kabar maupun orang-orang yang berkepentingan. Namun di samping sedang berjalan kantor berita tidak kuat kedudukannya karena tidak mempunyai hubungan perusahaan berupa PT. Dan juga adanya peraturan-peraturan pemerintah daerah, pada waktu itu pemerintahan pendudukan Inggris yang mengharuskan setiap perusahaan baru harus segera menjadi PT supaya nantinya tidak sulit dan kalau sudah menjadi PT perusahaan itu tidak bisa diganggu oleh yang lainnya karena telah kuat dengan adanya hukum PT itu sendiri.

Karena seringnya datang wartawan-wartawan asing seperti dari *United Press*, *Frans Agency*, dan duta-duta lain dari Amerika Serikat seperti F.B.I. juga dari pemimpin bangsa Indonesia yang menginginkan foto-foto perjuangan, maka Kantor berita foto itu makin dikenal umum. Dan wartawan asing itulah yang menyebut "Indonesian Press Photo, *Indonesian Press Photo!* atau *Indonesian Press*, maka timbullah ide dari Frans Umbas untuk memberi nama Indonesia Pres Photo Service atau Ipphos. Maksud Frans Umbas memberi nama kata IPPHOS itu untuk menservice mengenai foto-foto guna kepentingan umum tanpa pamrih.

Maka pada tanggal 2 Oktober 1946. NV. IPPHOS Coy Ltd. berdiri secara resmi dengan pendirinya Alex Mendur, Frans Soemarto Mendur, J.K. Umbas, F.F. Umbas, Alex Mamusung. Kemudian diperkuat oleh M. Jacob, Aniem Abdul Rachman dan lain-lain. IPPHOS menempati sebuah gedung bekas perusahaan Belanda, Fermount & Cuipers, yang terletak di jalan Mqlenvliet Oost (jalan Hayam Wuruk sekarang) nomor 30 Jakarta. Semua itu tanpa persiapan yang rumit namun dapat berjalan mulus.

Dengan berdirinya IPPHOS timbul permasalahan baru, yaitu bagaimana menyimpan negatif film tentang perjuangan yang paling penting dan tidak dimiliki oleh orang lain, supaya tidak rusak. Selama Alex Mendur masih ada, dia sendiri yang

mengurus penyimpanannya. Kemudian Alex Mendur menghubungi angkatan 45 guna memikirkan masalah dokumentasi negatif film. Hasilnya mendapat sambutan hangat, timbul semangat pada diri Alex Mendur untuk mengemukakannya, lalu bagaimana IPPHOS mendapat tempat dan memiliki gedung yang sampai sekarang ditempatinya itu berkat bantuan dan dukungan dari Angkatan '45, PWI dan Departemen Penerangan.

Dalam akte pendirian IPPHOS disebutkan antara lain maksud dan tujuannya, yakni: Mendirikan suatu foto press nasional serta membuat semacam dokumentasi perjuangan, mengkoordinir segala tenaga (persfotografie) di seluruh Kepulauan Nusantara; mengkoordinir publiciteit luar dan ke dalam negeri; mendidik pemuda dan pemudi dalam hal pers fotografie.

Walaupun bentuk usaha IPPHOS merupakan perseroan, tapi segala yang dikerjakannya tidak bersifat komersial. Melainkan lebih bersifat idealisme, yaitu ikut berperan serta dalam perjuangan Bangsa Indonesia. Dengan menyatukan diri dalam berbagai macam perjuangan seluruh rakyat Indonesia, dan menyebarkan foto-foto perjuangan ke dalam maupun ke luar negeri.

Yang pertama bekerja pada IPPHOS ialah Alex Mendur, kemudian dibantu oleh F.F. Umbas. Karena memang sebelumnya mereka sebagai juru foto. Menurut Alex Mendur dulu kameranya bermerek Leica buatan Jerman (entah buatan tahun berapa). Sedangkan F.F. Umbas kameranya menggunakan merek Roll iflex. Selain mengabadikan kejadian-kejadian penting pada masa revolusi, yang kemudian hasilnya dijual kepada harian-harian yang ada pada waktu itu. Di luar tugas kantor Alex Mendur dan FF Umbas juga melayani pemotretan pada upacara perkawinan, sunatan, kematian, pesta-pesta ulang tahun dan perayaan-perayaan keluarga. Itu semua dilakukan untuk menutupi pengeluaran-pengeluaran guna membiayai press foto.

"Untuk itulah kami bekerja dan mampu bertahan dalam pembiayaan. Sedangkan urusan di Kantor, kami mempercaya-

kan kepada J.K. Umbas dan Alex Mamusung”, kata Alex Mendur. Sehingga usaha IPPHOS terus berkembang, juga membuka cabang di Yogya pada tahun 1946, kepemimpinannya dipercayakan kepada Frans Soemarto Mendur dan Alex Mamusung. Menyusul tahun 1948 membuka cabang di Semarang, Palembang, Ujung Pandang, Surabaya pada tahun 1949, Manado, Bandung dan Medan hanya perwakilan. Semua berdiri atas usaha beberapa tokoh masyarakat, di kota-kota tersebut.<sup>22</sup>

Dibukanya cabang-cabang IPPHOS di daerah itu tidak lain maksudnya supaya peristiwa-peristiwa bersejarah di setiap tempat dapat disebarluaskan, seperti foto pemberontakan Andi Azis di Sulawesi, peristiwa R.M.S. di Maluku dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan tidak ada peristiwa sejarah sejak proklamasi kemerdekaan, yang luput dari rekaman IPPHOS.

Pada waktu bung Syahrir menjadi Perdana Menteri kedudukan IPPHOS tambah kuat. Karena Bung Syahrir menginginkan semua kegiatan pemerintah diabadikan. Untuk itu Alex Mendur selaku pimpinan IPPHOS menjadi dekat dengan para pejabat seperti Bung Karno, Bung Hatta, Alex Kawilarang. Pengalamannya mengenal Bung Syahrir, Alex bercerita sangat pribadi. Alex Mendur mengenal Bung Syahrir sewaktu zaman Jepang dulu sebagai pemuda pejuang sampai menjadi perdana Menteri. Di rumah Bung Syahrir jalan Maluku 19 itulah Alex Mendur pernah menetap kurang lebih pada tahun 1946—1950. Karena saat itu Bung Syahrir sakit dan harus berobat keluar negeri, Swiss. Rumahnya ksoong tidak ada yang menempati, atas kebijaksanaan pemerintah, keluarga Alex Mendur disuruh menempati rumah itu. Di rumah Bung Syahrir tiap malam tertentu selalu diadakan pesta. Kehidupannya sejak muda sudah modern dan sangat kebarat-baratan. Ia pintar berdansa dan petenis ulung dan pandai berbahasa Belanda. Hal ini terbukti pada waktu Alex Mendur mengabadikan konperensi di Linggarjati. Bung Syahrir selalu dekat dengan orang-orang Belanda, seperti Van Mook, de Boer dan sebagainya.

Dengan Bung Karno, Alex Mendur punya pengalaman lain lagi. Pagi suatu hari di dekat Istana Yogya, Alex Mendur bersama J.K. Umbas sedang berbincang-bincang dengan penjaga istana. Terlihat di sana Bung Karno masih mengenakan piyama memanggil kami dan menyuruh duduk di ruang tamu. Bung Karno tidak lupa kepada kami sebagai wartawan foto yang selalu mengabadikan kegiatan di zaman revolusi ialah IPPHOS. Terutama Frans Soemarto Mendur, Bung Karno mengajak berbincang-bincang dengan kami perihal perkembangan IPPHOS. Dan Bu Fat pun sering juga ikut ngobrol. Kami sering diajak sarapan pagi bersama Bung Karno sambil bersenda gurau. Saat itulah yang paling berharga bagi kami. Karena merupakan kesempatan yang tidak pernah terlupakan untuk seumur hidup.

Pengalaman dengan Bung Hatta lain lagi ceritanya. Rumah Bung Hatta di Yogya tidak jauh dari Istana Bung Karno. Alex Mendur bersama kawan-kawannya apabila datang ke rumah Bung Hatta sudah tidak lapor lagi kepada petugas. Karena seringnya datang dan para penjaganya juga sudah tahu dan kami seperti sudah dianggap saudaranya sendiri. Alex Mendur kalau datang ke rumah Bung Hatta suka ngobrol dengan mertuanya Bung Hatta yaitu Ibu Rahim dengan Bu Rahmi istrinya Bung Hatta dan dengan adiknya Bu Rahmi yang waktu itu belum menjadi Ny. Laksamana Subiyakto. Alex Mendur sering mengabadikan Bu Rahmi. Karena menurut Alex Ibu Rahmi orangnya cantik dan figur seorang Ibu yang menarik.

Alex Mendur dalam menceritakan pengalamannya seperti baru kemarin saja. Terutama pengalaman pada masa Revolusi. Alex ingat betul awal tahun 1946 di daerah Masing dekat Bogor, ada pertempuran antara pihak Belanda (Nica) dengan pihak Indonesia. Mendengar berita itu segera Alex Mendur berangkat ke Masing dengan menumpang Kereta Api dari Manggarai. Sesampainya disana Alex dicurigai oleh para pejuang dan masyarakat setempat karena ketahuan membawa kamera dan dianggap sebagai mata-mata Belanda. Karena pada waktu itu yang membawa kamera hanya orang-orang Belanda saja.

Pada saat itu kita harus maklum, zaman susah situasi keamanan tidak menjamin seseorang lekas percaya satu dengan lainnya, zaman rawan. Masih berlaku hukum langsung yang dimainkan oleh masyarakat baik membunuh atau aniaya. Dalam keadaan seperti itu Alex tidak gentar, mungkin sudah terbiasa dan tidak tahu apa yang mendorongnya sehingga Alex Mendur berani menghadapinya. Tiba-tiba dari kejauhan ada yang memanggilnya; "Alex! Alex! begitu ia menoleh, disana dilihatnya Alex Kawilarang pemimpin pasukan tentara Nasional di daerah Masing.

Alex Kawilarang menghampiri Alex Mendur sambil terus berbincang-bincang, melepas rindu. Melihat hal ini masyarakat yang tadi mengurung Alex Mendru, dengan sendirinya satu persatu bubar meninggalkan tempat tadi. Setelah menyelesaikan tugasnya mengabadikan peristiwa di daerah Masing, Alex Mendur pun pulang kembali ke Jakarta.

Pengalaman lain dengan Alex Kawilarang adalah sewaktu diadakan pertemuan antara Alex Kawilarang dengan Kolonel Thomson (Komandan Resimen I Devisi 7 Desember di Bogor). Menurut Alex Mendur, ia diundang hanya untuk mengabadikan peristiwa bersejarah itu. Waktu itu dalam perjalanan dari Jakarta menuju Cianjur, Alex Mendur satu mobil dengan Perwira Belanda bernama Kapten Drost yang berkebangsaan Perancis malahan duduk berdampingan dibelakang sambil mengobrol dalam bahasa Belanda. Kapten Drost tahu bahwa Alex Mendur seorang Republik. Iapun berkata bahwa "Alex Kawilarang betul-betul seorang tentara". Sedangkan yang duduk di depan bersebelahan dengan sopir ialah seorang Letnan Belanda dan ia berkata: "Bahwa Alex Kawilarang sudah terbunuh di daerah Bogor". Mendengar obrolan itu Alex Mendur diam saja.

Setibanya di Cianjur, Alex Mendur melihat bahwa Alex Kawilarang ada di depan gedung pertemuan. Sudah yakin Alex Kawilarang ada, Alex Mendur kemudian mengingatkan Letnan Belanda itu sambil berkata: "Tuan, itu kan Alex Kawilarang"



dan Letnan Belanda itupun diam saja karena malu. Setelah kejadian itu cepat-cepat Alex Mendur meninggalkan tempat itu karena jiwanya sudah bersatu dengan dunia fotografie dan dorongan bahwa ia sebagai seorang profesional, Alex Mendur pun mulai mengabadikan berbagai kejadian penting di Cianjur. Kemudian pada tanggal 18 Mei 1946 Alex Mendur bersama Rosihan Anwar pergi memimpin front Bekasi, melihat prajurit dari Resimen 5, Divisi Siliwangi yang markas besarnya ada di Cikampek tugasnya menjaga garis demarkasi antara wilayah kekuasaan Republik dan daerah tentara serikat. Foto-foto diambil itu menjadi saksi bisu perjuangan front Bekasi. Sampai tugasnya selesai Alex Mendur dan Rosihan Anwar pulang kembali ke Jakarta.

Begitulah kehidupan sebagai wartawan foto tidak ada habisnya. Semua kegiatan ada yang mendapat pemberitahuan sebelumnya, bahwa pada hari ini atau besok akan ada upacara penting atau dari teman-teman, bahwa tanggal sekian ada kejadian yang bersejarah yang perlu diabadikan dan sebagainya. Semua itu dikerjakan tanpa pamrih spontan begitu saja dan segera dilaksanakan, ada hasilnya yaitu serangkaian foto-foto perjuangan atau foto-foto para pemimpin Bangsa Indonesia, juga kejadian-kejadian yang lucu apabila perlu diabadikan juga.

Dalam mengungkapkan praktek fotografer di masa perjuangan, Alex Mendur mengatakan bahwa sebagai wartawan foto tidak selalu menunggu atau mengharapkan datangnya undangan, dalam meliput perjuangan kemerdekaan. Sebagai seorang fotografer harus mempunyai inisiatif sendiri untuk meliput apa saja tentang peristiwa-peristiwa penting. Dan tentara kita juga tidak menolak apabila dari wartawan foto ada yang mau ikut misalnya saja Sdr. Alex Mamusung pernah mengabadikan pertempuran melawan pemberontakan R.M.S. di Maluku. Sedangkan pada waktu itu Alex Mendur mengabadikan di front Jakarta. Disana Alex Mendur bertemu dengan Kopral Sambas yang kemudian pada Kabinet Kerja ke I 10 Juli 1959 sampai

dengan 18 Pebruari 1960 menjabat Menteri Muda Vetaran. Dan pangkatnya sudah menjadi Kolonel Sambas Atmadinata. Dalam Kabinet Kerja ke II tanggal 18 Pebruari 1960 – 6Maret 1962 menjadi Menteri urusan Kabinet dan pada Kabinet Kerja ke III, tanggal 6 Maret 1962. – 13 Nopember 1963 menjadi Menteri/ Jaksa Agung – Brig. Djen. Sambas Atmadinata.

Seandainya wartawan sekarang mengenal istilah amplop, apakah zamannya Alex Mendur mengenal juga istilah itu?. Menurut Alex Mendur dulu baik wartawan pers maupun wartawan foto tidak mengenal istilah wartawan amplop, wartawan dulu melakukan pekerjaannya dengan hati tulus dan juga semata-mata karena tugas profesi.

### 3.2 Suka-duka Bersama IPPHOS

Pada saat IPPHOS diresmikan, situasi di Tanah Air sedang mengalami zaman pergolakan di mana Bangsa Indonesia sedang giat-giatnya mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan. Ini semua karena tentara serikat datang ke Indonesia dengan membawa orang-orang NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) maksud kedatangannya ingin menegakkan kembali kekuasaannya di bumi Nusantara ini. Semula pihak Indonesia bersikap netral. Tetapi begitu mengetahui kedatangan NICA ditunggangi dan sekaligus mempersenjatai tentara KNIL (*Koninklijke Nederlands Indies Leger*) yang baru bebas dari tawanan Jepang, maka Indonesia sebaliknya jadi bersikap curiga. Karena pasukan Nica dan Knil mulai mengadakan pertentangan-pertentangan dengan timbulnya pemberontakan dan penindasan, penekanan terhadap rakyat Indonesia terutama di Jakarta, Bandung, Surabaya, Magelang, Ambarawa, Semarang, Medan. Sehingga terjadilah pertempuran antara tentara serikat dengan pemuda-pemuda bangsa Indonesia. Keadaan ini secara otomatis mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat.

Begitupun IPPHOS dengan semangat tinggi bersama seluruh karyawannya harus tetap hidup dan mengikrarkan diri dalam kesinambungan perjuangan bangsa. Hal ini dipegang teguh untuk mempertahankan kedudukan IPPHOS sebagai tempat menyebarkan hasil liputannya baik di dalam negeri maupun di luar negeri melalui para delegasi yang akan menjalankan tugasnya melalui meja perundingan dengan menitipkan film negatifnya. Sehingga kerja sama ini membuahkan hasil yang tidak dapat dilupakan dan merupakan bukti adanya peristiwa sejarah masa perjuangan yang hasilnya dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Hal ini terus berlangsung, pasang surut perjuangan bangsa juga dirasakan oleh IPPHOS. Kantor IPPHOS di jalan Hayam Wuruk 30 juga pernah diobrak-abrik oleh Nica, mereka mencari dokumentasi foto-foto perjuangan. Karena menurut mereka dengan adanya foto-foto perjuangan dan foto-foto tokoh bangsa Indonesia, rakyat menjadi tahu dan semangat berjuangnya semakin berani. Hal inilah yang tidak diassenangi oleh pihak Inggris maupun Belanda. Mereka menginginkan Rakyat Indonesia harus tetap bodoh dan tidak melawan.

Untung saja keselamatan IPPHOS banyak yang melindungi antara lain dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang memberi pengertian kepada pihak Belanda, supaya IPPHOS tidak diganggu. Disamping itu juga dari Polisi yang mengerti akan kedudukan IPPHOS sebagai Kantor yang mengumpulkan foto-foto. Begitu pula cabang-cabang IPPHOS di daerah mengalami nasib yang sama dengan keadaan Pemerintah kita pada waktu itu. Turun naiknya kehidupan terasa sesak sekali, lapangan usaha semakin dipersempit oleh pihak lawan.

Alex Mendur dan teman-temannya yang memang terbiasa sebagai fotografer, sudah tentu memiliki tustel masing-masing milik pribadi, dengan semangat tinggi dan tidak mempunyai modal lagi karena tidak ada dana, tetapi terus berusaha bekerja dan bekerja lagi. Sampai akhirnya datang bantuan dari para Menteri

diantaranya Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang bersedia di-buatkan foto-foto pribadinya kemudian diperbanyak. Sehingga sedikit demi sedikit dana untuk kelangsungan hidup IPPHOS berhasil dikumpulkan. Foto-foto seperti itulah yang kemudian disebarluaskan ke berbagai daerah, dan ternyata banyak yang membeli baik dari surat kabar dalam dan luar negeri.

Karyawan IPPHOS pun semakin bertambah, yakni selain Alex Mendur, FF Umbas, J.K. Umbas, Alex Mamusung juga Oscar Ganda. Ditambah anak-anak muda yang berminat dalam bidang potret memotret, mendaftar menjadi karyawan IPPHOS diantaranya Budiardjo yang kelak dikemudian hari menjabat sebagai Menteri Penerangan R.I. dalam Kabinet Pembangunan yang diumumkan tanggal 6 Juni 1968.

Ia sering meliput berbagai pertempuran, ke luar masuk daerah bahaya, dan kemudian hasilnya diproses sendiri, di dalam kamar gelap. Lama kelamaan dan karena seringnya, berakibat juga terhadap obat-obatan foto yang merusak tangan, disertai stress yang muncul sewaktu mengabadikan berbagai pertempuran di medan perang, sehingga menurut penuturan F.F. Umbas sering merasa "Kehilangan Kesadaran". Tetapi semuanya bisa diatasi setelah pertempuran-pertempuran mulai reda.

Tentara Belanda sering menahan pegawai Ipphos tapi segera dibebaskan lagi. Mereka kurang paham dan tidak mau tahu apakah para fotografer IPPHOS itu anti atau pro Republik. Setelah diberi keterangan, bahwa IPPHOS hanya mengabadikan foto-foto dalam setiap kejadian penting, barulah pihak Belanda sedikit memberi kelonggaran terhadap fotografer Ipphos dalam meliput foto-foto perjuangan. Tapi ini pun tidak luput dari pengawasannya.

Mengingat situasi keamanan dari hari kehari semakin buruk, maka Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta memutuskan pada tanggal 4 Januari 1946 pemerintahan pindah

ke Yogyakarta. Pemerintah RI di Yogya menjadi ibu kota secara de facto dari RI, antara tahun 1946-1949, jadi disana berkedudukan pemerintahan pusat R.I. dipimpin oleh Presiden dan Wakil Presiden, serta Kabinet yang menjalankan Pemerintahan, didampingi oleh Komite Nasional Pusat (KNIP). Dengan seluruh badan pekerjanya, termasuk Alex Mendur dan sebagai anggota KNIP pada waktu itu. Disana terdapat pula Markas Besar Tertinggi Angkatan Perang R.I. yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman dan Jenderal Urip Sumohardjo.

Istana kepresidenan adalah bekas kediaman Gubernur Belanda. Sekarang disebut Gedung Negara, yang terletak di ujung sebelah selatan Jalan Malioboro, berdekatan dengan Alun-alun Utara Kraton Jogja.

Dengan pindahnya pusat pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta, usaha IPPHOS di Jakarta sukar berjalan karena pihak NICA dan KNIL melakukan tekanan politik dan ekonomi yang memperberat beban yang harus ditanggung. Adanya tekanan yang terus menerus tidak bisa di tahan dan dapat membahayakan kedudukan IPPHOS. Untuk itu Alex Mendur bersikeras supaya IPPHOS tetap mendapat masukan gambar-gambar. Jalan satu-satunya harus pergi ke Yogya. Apabila tugasnya selesai Alex kembali lagi ke Jakarta, begitu seterusnya. Karena keluarga Alex Mendur sering ditinggal, maka untuk mencukupi kebutuhan yang ditinggal Alex Mendur suka menitipkan uang kepada temannya yang akan kembali ke Jakarta. Alex Mendur juga suka membawa anak laki-lakinya LR Mendur (Lexi) ke Yogyakarta untuk membantu dan biar tahu dan merasakan bagaimana meliputi peristiwa-peristiwa perjuangan di medan perang, dengan penuh resiko dan berbahaya. Karena berangkat ke medan pertempuran itu di bawah desingan peluru dan miltraliyur.

Di Yogya ia bersama Lexi selama 6 bulan tinggal di Jalan Terban, Kauman (sekarang Jalan Teuku Cik Ditiro). Setelah selesai tugasnya meliputi segala kegiatan, rencananya mau pulang ke Jakarta. Tetapi entah dapat berita, dari mana, Alex

Mendur dan anaknya ditahan Belanda dan dibawa ke Surabaya. Karena Alex Mendur disangka mata-mata Nica-pro Belanda. Tapi lama kelamaan setelah peperangan agak reda Alex Mendur boleh pulang, setelah diberi penjelasan bahwa Alex Mendur adalah seorang wartawan foto. Ini berkat jasa teman Alex yang menjadi tentara KNIL. Di Surabaya Alex ditahan di Gedung HBS. Akhirnya beserta rombongan Alex Mendur dan puteranya pulang kembali ke Jakarta, naik Kereta Api.

Sementara itu tentara pendudukan Belanda berusaha pula menghancurkan IPPHOS dengan mendatangi kantor IPPHOS, dan selanjutnya mengadakan tekanan untuk menghentikan kegiatan IPPHOS. Tapi hal itu sama sekali tidak membuat personil IPPHOS berhenti dari kegiatannya, dalam merekam setiap perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia, karena adanya gelombang Revolusi Kemerdekaan RI. yang memberikan semangat dan kepercayaan kepada IPPHOS.

Sejak mulai pertengahan tahun 1945, juru foto yang kemudian tergabung dalam IPPHOS sudah mengabadikan diri pada perjuangan Kemerdekaan RI. Tidak aneh jika saat persiapan proklamasi sampai dikumandangkan ke seluruh dunia, dapat diabadikan. Demikian pula peristiwa-peristiwa sesudahnya dalam upaya mempertahankan proklamasi kemerdekaan itu semua terekam dalam karya foto yang merupakan fakta nyata mengenai kemerdekaan yang disiarkan kesegenap penjuru tanah air bahkan ke negara-negara lain.

Bagi generasi sesudah tahun 1945 dapat menyaksikan foto-foto karya wartawan foto IPPHOS tentang sekitar detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Rapat Raksasa di lapangan Ikada pada tanggal 19 September 1945, karya Frans Soemarto Mendur. Sedangkan foto-foto lain yang dapat dilihat oleh generasi sekarang selain yang disebutkan di atas, juga mengenai foto-foto seri Jenderal Sudirman, Class I dan II, Pak Nasution, Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir, PRRI Permesta dan foto-foto seri Bapak Presiden Suharto yang banyak dipakai dalam buku *The Smiling General*, juga ratusan dokumen-dokumen yang

unik. Disamping peristiwa itu sendiri, IPPHOS merekam perjuangan pribadi dari tokoh-tokoh Nasional saat itu, misalnya album perjuangan Pak Harto di masa masih menjabat Komandan Korem di Jawa Tengah, peristiwa penumpasan peristiwa Makassar, tahun 1950 (Resimen Mataram), juga album seri Sri Sultan Hamengku Buwono IX masih tersimpan rapi. Peristiwa Madiun yang terkenal itupun tidak luput dari rekaman IPPHOS.

Begitu pula periode yang panjang sesudah perang Kemerdekaan, ketika bangsa Indonesia memasukkan babak pembangunan Nasional dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Karena dewasa ini IPPHOS menyimpan koleksi foto lebih dari setengah juta gambar (negatif).

Tentang Karya foto IPPHOS ini berkata Alm. Adam Malik yang mencapai puncak kariri Politik sebagai Wakil Presiden : **"FOTO LEBIH BERTHARGA DARI PADA PENULISAN FAKTA (KENYATAAN) DARI PADA PERISTIWA ITU SENDIRI KALAU TULISAN DAPAT DIPALSUKAN, TAPI KALAU FOTO TIDAK BISA"**.

Kembali kepada hijrahnya pemerintahan RI. ke Yogya, kantor IPPHOS di Jakarta berubah status menjadi cabang. Mengelola IPPHOS Jakarta tidak mudah karena kegiatannya terus dibayangi Nifes (Intel Nica). Cabang IPPHOS Jakarta merupakan "pintu" ke dunia luar atau ke daerah-daerah lain dalam rangka menyebarluaskan foto-foto perjuangan agar diketahui oleh seluruh rakyat Indonesia.

Selain sebagai penyalur informasi tentang perjuangan bangsa di daerah pedalaman, (melalui karya foto) IPPHOS Jakarta juga merupakan titik supply material film, obat-obatan dan lain-lain karena sulitnya memperoleh bahan-bahan tersebut di daerah. Tidak jarang klise-klise diselundupkan oleh Alex Mendur atau Frans Soemarto Mendur melalui Bung Syahrir, Haji Agus Salim dan lain-lain dengan Kereta Api luar biasa mundar-mandir Yogya-Jakarta dalam melakukan perundingan gencatan senjata dengan Belanda. Klise-klise itu tiba dengan selamat di Jakarta.

Pos-pos NICA di perbatasan (garis demarkasi) antara wilayah RI. dan wilayah yang diduduki Belanda tidak dapat menggeledah Alex Mendur, karena Alex dalam melintas daerah perbatasan tersebut selalu menyamar dengan pakaian Pak Tani atau kalau perlu dengan memakai baju seragam NICA. Semua itu dilakukan tidak lain untuk bisa lolos dari incaran Belanda dalam melewati penjagaan yang ketat dari pihak Belanda di perbatasan kota. Sehingga dengan demikian foto-foto IPPHOS yang dititipkan itu bisa lolos sampai ke Jakarta.

Begitulah seterusnya, peristiwa demi peristiwa direkam IPPHOS. Jumlah ini tentu semakin bertambah karena IPPHOS tetap melaksanakan tugasnya seiring dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dalam pada itu untuk menyebutkan aneka peristiwa ini akan merupakan daftar yang panjang. Apa yang diungkapkan disini hanya sebgaiian kecil dan peristiwa-peristiwa yang penting-penting saja, tanpa mengabaikan peristiwa lain yang tak kalah pentingnya.

IPPHOS merupakan kantor berita foto Indonesia milik swasta yang mempunyai koleksi lengkap rekaman peristiwa-peristiwa bersejarah dan kenegaraan sejak zaman Revolusi. Tak terhitung media masa yang memanfaatkan hasil kerja keras kantor berita foto ini, bahkan Departemen Penerangan dan instansi-instansi pemerintah lainnya, sering menyebarluaskan foto-foto bersejarah, meskipun tanpa menyebut IPPHOS sebagai pembuatnya. Keadaan yang demikian ini tidak dituntut oleh IPPHOS sebab menurut pendapatnya : "hanya buang-buang waktu saja. Lagi pula kami beridri atas dasar perjuangan, dan perjuangan bagi IPPHOS belum selesai. Biarkanlah sejarah mencatatnya bahwa foto-foto itu karya IPPHOS," demikianlah penuturan Alex Mamusung.

IPPHOS pernah mengalami masa kejayaannya pada tahun 1950-an. Dimana kantor berita ini menguasai kerta koran. Ini berkat usaha F.F. Umbas yang melanglang buana untuk mencari kertas koran dan foto.



Sempat menguasai pasaran Eropa dan menjadi penyalur tunggal. Sehingga setiap orang yang bermaksud mengimpor kertas, terlebih dahulu harus mendapat lisensi dari IPPHOS. Saat itu IPPHOS boleh dibilang "Raja Kerta". Disamping untuk memenuhi kebutuhan majalah IPPHOS Report, juga untuk menyuplai kebutuhan kertas untuk seluruh media massa yang ada pada waktu itu. Tentu saja dana yang berhasil dikumpulkan dari hasil penjualan kertas itu sangat mencukup untuk menggaji semua pembantu IPPHOS yang tersebar di segala pelosok tanah air.

Kegiatan di bidang bisnis semakin meningkat. Sementara kegiatan dalam kepartaiannya semakin kokoh yang akhirnya F.F. Umbas diangkat menjadi Menteri Muda Urusan Perekonomian pada Kabinet Ali Sastroamidjojo II. (Seperti telah disebutkan pada hal. lain). Otomatis kesibukan IPPHOS juga terhenti, sesudah F.F. Umbas tidak aktif lagi di IPPHOS. Alex Mendur cepat-cepat memperbaiki kepincangan ini. Namun apalah artinya berusaha dengan sekuat tenaga kalau tidak ditunjang oleh semua karyawan IPPHOS. Akibatnya seluruh koordinasi menjadi mati dan kegiatanpun lumpuh. Sehingga banyak simpatisan IPPHOS "lari" mencari pekerjaan lain. Kertas-kertas IPPHOS yang masih menumpuk di berbagai pelabuhan, rusak dimakan rayap dan air, sebab tidak ada yang mengurus.

Mulailah saat-saat kelabu menimpa IPPHOS dan sukar diangkat kembali, hingga sekarang. Kemunduran IPPHOS, tidak bisa disalahkan kepada F.F. Umbas, karena jabatan Menteri Muda takdapat ditolaknya. Setelah jabatan sebagai Menteri selesai (1956), F.F. Umbas kembali ke kamar gelap IPPHOS dan terjun kembali ke lapangan sebagai wartawan foto. Tetapi jelas kondisinya sudah lain, jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya. IPPHOS dalam mencari dana hanya mengandalkan dari uang para pelanggan setiap bulannya, dalam jumlah yang sangat minim. Disamping bantuan dari beberapa pejabat kementerian.

Menurut F.F. Umbas, usaha fotografi seperti yang dapat dilakukan IPPHOS, tidak mudah untuk bertahan hidup bila

hanya mengandalkan pembiayaan dari hasil foto. Usaha seperti itu paling-paling cuma bisa bertahan dan bisa menghidupi satu dua orang saja. Jadi jangan beranggapan bahwa usaha foto yang dilakukan IPPHOS bisa membuat para pekerjanya menjadi kaya. Misalnya *Associated Press* dan Kantor berita asing lainnya, tidak akan bisa hidup tanpa didukung oleh cukong-cukong dan pemerintahnya. Demikian pula dengan kantor Berita Antara, ia tidak akan bisa hidup lama tanpa bantuan pemerintah.

Adam Malik juga pernah menganjurkan supaya IPPHOS tidak hanya membikin usaha press-photo saja. Namun harus mengikuti zaman. Atau bergabung dengan Antara dan KNI. Atau mengapa IPPHOS tidak melakukan kerja sama dengan kantor-kantor berita atau usaha-usaha penerbitan lainnya?

Apabila seseorang atau suatu perusahaan mau bekerja sama dengan pihak lain, maka langkah pertama pertimbangannya untung-rugi. Apakah pihak yang akan diajak kerja itu menguntungkan atau sebaliknya? Mungkin IPPHOS dianggap tidak menguntungkan. Jadi buat apa? Sekarang dapat dikatakan banyak langganan foto yang mau membayar pada IPPHOS. Itu semata-mata berdasarkan belas kasihan saja. Sebab pada kenyataannya, mereka sudah mempunyai kamar gelap sendiri, peralatan lebih modern dan para fotografernya hebat-hebat dan ahli-ahli, demikian menurut FF Umbas.

Memang hanya membuang waktu saja dan perjuangan bagi IPPHOS tidak akan pernah selesai. Dalam keadaan prihatin yang dihadapi IPPHOS, masih saja ada pihak-pihak yang berusaha menggusur gedung IPPHOS yang terletak di jalan Hayam Wuruk 30 itu. Dulu milik perusahaan Belanda Fermont Chipers. Luas seluruhnya 2000 meter persegi, yang dipakai untuk kepentingan kantor berita foto hanya 500 meter persegi. Selebihnya dikuasai oleh Departemen P.U. Namun sampai sekarang belum ada aktivitas.

Sebenarnya kami menghendaki gedung itu milik IPPHOS. Mengingat bahwa IPPHOS lah yang pertama sekali menempati

gedung itu. Kami juga pernah usul kepada pemerintah agar gedung ini dihibahkan saja kepada IPPHOS. Ternyata sulit karena IPPHOS milik swasta. Ketika semua gedung bekas peninggalan Belanda diambil alih oleh Pemerintah R.I. pihak Departemen Keuangan yang menangani penguasaan langsung gedung warisan Belanda itu melimpahkan pengelolaannya kepada Departemen PU. Pihak IPPHOS mengizinkan, asal mendapat ganti rugi untuk membangun gedung yang baru. Tetapi Departemen PU. tidak menyanggupi. Sementara bantuan dana tidak kunjung datang. Pernah pula Adam Malik waktu masih menjabat Wapres menjanjikan bahwa pihak Pemerintah akan membantu IPPHOS. Namun janji itu sampai sekarang tidak pernah menjadi kenyataan.

Sekarang IPPHOS menerima dari para langganan yang membayar sekitar Rp. 30.000,— s.d. Rp. 40.000,— per bulan. Pimpinan IPPHOS tidak bisa membayar karyawan yang jumlahnya 10 orang, ujar Alex Mamusung. Sebagai contoh kedua anaknya yang bekerja pada IPPHOS hanya mendapat dua kali Rp. 6.500,— setiap bulan ditambah Rp. 1000,— setiap Minggu. Total menerima sekitar Rp. 17.000,—/per bulan. Tapi kelihatannya dia puas, sebab selain belajar juga mencintai pekerjaan ini.

Para pendiri IPPHOS sekarang sudah mulai tiada, Alex Mendur, Frans Soemarto Mendur, J.K. Umbas, yang tersisa sudah semakin lanjut dan sakit-sakitan. FF Umbas pernah belajar ke Luar Negeri untuk memperdalam fotogarfi, dan sekarang sakit-sakitan karena mengidap penyakit jantung. Alex Mamusung sering batuk-batuk dan suaranya serak, karena sewaktu mencari foto-foto peristiwa yang terjadi tahun 1947, Alex Mamusung lupa memakai masker.

Jadi sekarang ini IPPHOS betul-betul memerlukan generasi penerus. Pernah anak Alex Mendur dan anak J.K. Umbas menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri untuk belajar fotografi. Tetapi mereka tidak berminat untuk melanjutkan karier orang tua.

Menyadari bahwa menjual foto saja bukanlah usaha yang menguntungkan, maka pada tahun 1952 IPPHOS mengembangkan sayap di bidang lain. Berdagang alat-alat fotografi, menjadi agen tunggal peralatan memotret ILFORD dari negeri Belanda. Usha inipun tidak bertahan lama, hanya berumur lima tahun. Kemudian mati bersamaan dengan meningkatnya konfrontasi melawan Belanda setelah Pengakuan Kedaulatan pada tahun 1949. IPPHOS terus terbenam dalam tahun-tahun yang sulit dan terkatung-katung. Import film terhenti, penerbitan koran-pun nampaknya sangat terbatas. Majalah IPPHOS Report yang selama itu mereka terbitkan ikut gulung tikar, meskipun sejak tahun 1966 keadaan membaik, namun mengaku "zaman keemasannya" IPPHOS sebagai importir film tidak kembali lagi.

Menurut Budiardjo bekas Menteri Penerangan, yang pada masa mudanya pernah bekerja sebagai fotografer IPPHOS, menuturkan mungkinkah IPPHOS menerbitkan majalah foto? Semua pers hanya mendapatkan foto dari IPPHOS. Tapi impian tidak bisa dipaksakan agar IPPHOS menjadi penguasa foto satu-satunya. Itupun sudah dilakukan, tetapi keadaan tidak memungkinkan untuk itu.

Jaminan kesehatan dari IPPHOS pun tidak ada. Dan itu semua tergantung pada diri masing-masing. Karena memang untuk berobat memerlukan biaya. Penghasilan sehari-hari saja sangat tipis. Memang sebaiknya bagi biro seperti IPPHOS, harus ada seorang dokter yang memeriksa para fotografer sebab berkecimpung setiap hari dengan obat-obatan untuk memproses pembuatan foto merupakan pekerjaan yang tidak menyehatkan.

Yang menjadi permasalahan utama bagi IPPHOS hingga sekarang ialah tidak ada yang mau meneruskan pekerjaan mendokumentasikan foto-foto sejarah yang sekarang masih ditangani Alex Mamusung, sebagai pimpinan IPPHOS menggantikan Alex Mendur yang sudah meninggal. Pernah akan diserahkan kepada Arsip Nasional dengan mengadakan pembicaraan dengan Sekre-

taris Negara, namun tidak ada tanggapan. Dengan Departemen Penerangan pun demikian.

Sementara itu dilain pihak para sejarawan mengharap agar IPPHOS tetap menjaga keutuhan dokumentasi foto-foto tersebut. Dan berdosalah IPPHOS bila dokumentasi foto itu tidak dijaga. Sebab percuma dari dulu mengabadikan foto kalau tidak bisa dijaga dokumentasi foto-foto tersebut.

Kini IPPHOS tinggal menunggu "dewa penolong", entah siapa yang bersedia menyumbangkan bantuan kepada kantor berita foto itu, atau menunggu sampai saatnya tiba dari seorang generasi penerus yang bisa, mampu dan bersedia untuk melanjutkan usaha-usaha IPPHOS, pada masa-masa mendatang.

### *3.3 Penghargaan dan Kenang-kenangan Terakhir*

Meskipun tidak merasa mempunyai saingan serius, Alex Mendur akhirnya berterus terang juga bahwa ia merasa risau melihat banyaknya orang sekarang membawa kamera begitu gampang dan hadir dalam berbagai peristiwa untuk mengambil gambar. Begiutlah keadaan pada umumnya sekarang. Mereka lebih cepat bergerak, sesuai dengan keadaan zaman yang kian lama semakin maju.

Dalam keadaan seperti itu. Alex Mendur, sahabat banyak tokoh kemerdekaan Indonesia ini, masih mempunyai satu cita-cita, menerbitkan majalah *News Foto*. Tetapi sekarang minta SIT (Surat Izin Terbit) saja susah ya?, ujarnya.<sup>30</sup> Dilihat dari segi lain IPPHOS sebagai Alex Mendur bukan hanya bernilai historis, tetapi juga romantis. Di antara wartawati foto IPPHOS ada seorang gadis yang menawan hati Alex Mendur. Namanya Ines Manaroinsong lahir di Tondano 22 Maret 1923. Ines adalah murid Alex Mendur dalam hal fotografi dan bekerja di IPPHOS sudah tiga tahun lamanya. Ines orangnya lincah. Dia hampir saja jatuh ke liang kurbur Jenderal Spoor, karena ditendang oleh kameraman RVD yang sedang meliput pemakaman Jenderal itu.

Kemudian Ines dipersunting Alex Mendur pada tanggal 2 Agustus 1950. Sesudah menikah Ines berhenti bekerja. Dari hasil pernikahannya itu Alex Mendur memperoleh seorang anak perempuan diberi nama Mayon Mendur (Maya) yang lahir pada tanggal 24 Januari 1952. Sewaktu menikah mereka tinggal di jalan Maluku. Pertengahan 1952 mereka pindah ke jalan Diponegoro 61 Paviliun sampai tanggal 1 Oktober 1965. Kemudian pindah lagi ke jalan Balai Pustaka 2 Rawamangun sampai tanggal 2 Januari 1974. Terus pindah lagi ke jalan Kayu Putih Selatan II/D No. 12. Setelah Alex Mendur wafat Ny. Ines pindah rumahnya ke Country Estate Bukit Nusa Indah Kaveling 1480 Ciputat, sejak tanggal 14 Juli 1985.

Maya Mendur dapat menyelesaikan studinya dalam Bahasa Perancis pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Maya menikah dengan Mawengkang pada tanggal 13 Maret 1982 di Jakarta, dan melahirkan seorang anak laki-laki yang lahir pada tanggal 12 Maret 1983 diberi nama Asyer Mawengkang. Setelah ayahnya meninggal, Ny. Maya Mawengkang pindah rumah ke jalan Simpang Pahlawan III No. 77 Bandung. Ny. Maya Mawengkang sekarang bekerja sebagai Kepala Cabang Bank Agung Asia di Bandung. Sedang suaminya karena hobby dan juga sudah menjadi profesinya, ia lebih senang mengajar melatih berkuda di Arcamanik Bandung.

Alex Mendur walaupun hidup lama di Jakarta tetapi kalau ada kesempatan ia pasti pulang kampung untuk melihat orang tuanya. Malahan Bapaknya pernah diajak dua kali ke Jakarta.

Alex Mendur pertama kali datang ke Kawangkoan pada tahun 1934 ikut Rombongan Gubernur Jenderal Hindia Belanda De Jong untuk meresmikan Gereja Indische Kerk menjadi Gereja GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa). Pada waktu itu Alex Mendur datang sebagai wartawan De Java Bode. Selesai mengikuti upacara gereja Alex Mendur pulang ke rumah dan diadakan pesta bersama keluarga dan masyarakat Talikuran.

Alex Mendur datang yang kedua kalinya ke Kawangkoan bersama istrinya Ny. Emmy Wowor (pada tahun 1950 mereka bercerai), sebelum Proklamasi dan sebelum PDII, diperkirakan pada tahun 1940. Sesudah Permesta dan Gestapu/PKI, Alex Mendur juga datang ke Kawangkoan. Jadi walaupun Alex Mendur semasa hidupnya tinggal di Jakarta namun beliau sering datang ke Kawangkoan.

Pada tahun 1954 Alex Mendur pernah berkunjung ke Eropa dan Mesir dalam rangka utusan wartawan terutama wartawan foto dan sekalian untuk mengembangkan usaha IPPHOS dan mencari sponsor perusahaan foto di luar negeri untuk bisa diajak bekerja sama dengan IPPHOS. Kunjungan Alex Mendur dan rombongan diantaranya ke Belanda, Inggris, Jerman, dan Belgia. Diantara yang ikut ialah B.M. Diah, Tasrif dan sebagainya.

Tahun 1955 Alex Mendur diangkat sebagai Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pada waktu Ali Sadikin menjabat sebagai Gubernur DKI Jaya, Alex Mendur pernah diberi tanda penghargaan dan IPPHOS mendapat sumbangan berupa kamera dan Kantor IPPHOS sendiri di pugar dibagian belakangnya (yaitu tempat memproduksi foto).

Direktur Jenderal Pariwisata W.J. Prayogo memberikan penghargaan kepada Sdr. Alex J. Mendur sebagai Anggota Dewan Juri Sayembara Foto Pariwisata Nasional ke 3 tahun 1976. Piagam Penghargaan yang lain juga diterima Alex Mendur dari PWI Jaya dalam rangka pengabdianya yang terus menerus terhadap profesi kewartawanan terutama wartawan foto. Piagam ini diberikan pada Hari Peringatan Ulang Tahun PWI ke 31, yang diketuai oleh Zulharmans pada tanggal 9 Pebruari 1977. Pada tahun 1980 Alex Mendur hadir dalam peresmian berdirinya Monumen Pers di Solo.

Dari Deaprtemen Pertahanan Keamanan dengan SK/74/VI/1982, tentang Pengakuan, Pengesahan dan Penganugerahan Gelar Kehormatan : Veteran Pejuang Kemerdekaan R.I diterima

Alex Mendur, dan dikeluarkan atas nama Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata Wapangab tertanda Sudomo Laksamana TNI.

Walaupun Alex Mendur telah mengajukan permohonan – aktif ke IPPHOS pada tahun 1982, tetap saja Alex masih dibutuhkan, malahan sering diminta untuk memberikan ceramah-ceramah mengenai Press Photographi di Jakarta.

Piagam Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada Alex Mendur sebagai Pimpinan IPPHOS yang telah menyumbangkan darma dan karyanya yang telah dibuktikan dalam pembuatan foto-foto jurnalistik bagi perjuangan Nusa dan Bangsa Indonesia, dalam usia 76 tahun. Penyerahan Penghargaan tersebut dilakukan langsung oleh Menteri Penerangan H. Harmoko dalam upacara apel Bendera menyambut hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan R.I. ke 38 di Departemen Penerangan pada tanggal 17 Agustus 1983. Sewaktu Alex Mendur menerima Tanda Penghargaan dari Pemerintah semua keluarganya hadir, Ny. Ines Mendur beserta anak-anaknya L.R. Mendur, Ny. Meity Mubagio Mendur dan Ny. Maya Mawengkang Mendur.

Tanda penghargaan yang diterima Alex Mendur berupa Bintang Penghargaan Kelas II. Saat menerima penghargaan perasaan Alex Mendur terharu bercampur gembira, matanya berkaca-kaca dan mulutnya tersenyum. "Ternyata saya masih ingat juga, ya?" kata Alex Mendur.

Sebelum pensiun menjelang usia lanjut Alex Mendur masih mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai pimpinan IPPHOS. Meskipun sudah tidak bekerja lagi secara rutin tiap hari, tetapi ia sering mengontrol IPPHOS 1 atau 2 bulan sekali. Kalau pergi dari rumah jam 7.30 pagi jalan kaki sampai tempat mikrolet, kemudian dari terminal Rawamangun naik bis sampai Senen. Dari Senen depan Apotik Kimia Farma pindah lagi naik mikrolet jurusan kota dan turun persis di depan Kantor IPPHOS di jalan Hayam Wuruk. Dengan mengepit tas hitam ia turun



dari mikrolet tanpa menoleh kiri kanan lagi langsung saja masuk kantor IPPHOS yang sudah tua itu. Begitu pula pulanginya ia lakukan dengan sabar.

Hal ini terus berlangsung sampai tiba saatnya tidak aktif lagi (pensiun) sejak satu tahun yang lalu (1983). Disamping usia lanjut juga penyakit kencing manis dan komplikasi ginjal mengganggu terus, sehingga perlu banyak istirahat. Kalau dirasa badannya sehat Alex Mendur suka membantu kegiatan istrinya di Gereja. Ia pernah mempunyai ide menginginkan adanya suatu perkumpulan keluarga. Maksudnya untuk membentuk semacam Mapalus artinya gotong royong. Gotong royong ini terutama ditekankan dalam soal kesulitan, misalnya kalau ada kematian, orang sakit, dan sebagainya. Semua ini diikat dengan mengadakan arisan, kebaktian bersama. Mapalus ini berhasil didirikan pada tanggal 7 November 1960-an masih di rumah jalan Diponegoro No. 61 Pav. Namanya Kumpulan Mapalus Kawangkoan, anggotanya berasal dari Kawangkoan dan sekitarnya disingkat *Kumawangkoan*, sampai sekarang masih ada dan aktif terus. Iuran per satu keluarga/bulan Rp. 500,—. Kalau ada yang masuk menjadi anggota baru dikenakan uang pangkal Rp. 6.000,—

Pada tanggal 5 Desember 1984 Alex Mendur terakhir kali pergi ke Kantor IPPHOS. Tanggal 7 Desember 1984 ia anfal, prostat (pengapuran pada saluran kencing) kambuh lagi, Alex Mendur tidak bisa kencing. Hari Minggu sorenya dibawa ke RSCM. Senin pagi balik lagi untuk pemeriksaan selanjutnya. Tetapi ia minta dibawa ke Bandung, minta berobat disana. Karena Alex Mendur telah berobat sebelumnya dari dokter Internist yang berada di Bandung, maka pada tanggal 10 Desember 1984 dibawa ke Bandung, setiba di Bandung langsung ke ahli Internist dr. Rachmat, malam itu juga harus langsung masuk rumah Sakit. Ia memilih Rumah Sakit Advent.

Tanggal 13 Desember 1984 hari Kamis dilakukan operasi prostat. Beberapa hari setelah operasi masih dilakukan cuci ginjal. Dengan segala peralatan dan perlengkapan untuk cuci

ginjal, maka tabung per tabung dipasang. Cairannya harus masuk ginjal sebanyak 2000 cc. Didiamkan selama 30 menit biar berreaksi terhadap ginjalnya. Setelah 30 menit cairan yang dari dalam dikeluarkan lagi. Hasilnya harus lebih dari 2000 cc. Begitulah seterusnya.

Menurut Ny. Ines Mendur, selama sakit Alex Mendur tidak pernah mengeluh atau mengerang karena sakit. Ia hanya mengatakan: "Doakan karena saya makin parah dan cape" hanya itu. Cuma itu yang dianggap sebagai suatu keluhan. Menurut para suster yang merawatnya, cuci ginjal itu sakit sekali. Orang lain banyak yang berteriak-teriak kesakitan. Tetapi Alex Mendur tabah dalam menghadapi cobaan; ia tetap diam saja.

Sampai tanggal 29 Desember 1984, selama 5 hari yaitu dari tanggal 24-29 Desember infus telah dihabiskan sebanyak 124 tabung (1 set 24 botol). Tanggal 29 malam suster mengatakan semua normal, tekanan darah, gula, temperatur baik. Semua keluarga merasa bersyukur dan merasa tenang. Termasuk Ny. Ines pukul 20.30 juga ikut pulang. Adapun yang jaga malam hanya seorang yaitu Johny Mawengkang adik ipar Ny. Maya. Jadi dia sendiri yang menjaga sampai saat terakhir.

Pukul 3 pagi menurut Johny, Alex mulai gelisah ia mau berusaha mencabut semua peralatan infust. Tetapi Johny mencegahnya dan menganjurkan sebaiknya berdoa dulu, terus Alex mengulurkan tangannya kepada Johny. Setelah selesai berdoa mengucapkan amin, maka dengan tenang seperti orang tidur Alex Mendur menghembuskan nafasnya yang terakhir tepat pada pukul 4.30 pagi, hari Minggu, tanggal 30 Desember 1984 di RS. Advent Bandung. Jenazahnya kemudian disemayamkan dulu di rumah anaknya Ny. Maya di jalan Sri Kusumah 12 Bandung. Baru keesokan harinya, Senin dimakamkan di Pemakaman Pandu Bandung pada jam 13.00 siang pada tanggal 31 Desember 1984 dalam usia 77 tahun dipimpin oleh pendeta Sumual.

Berita kematiannya cepat tersebar, Alex Mendur pergi meninggalkan seorang istri, tiga orang anak. Satu laki-laki dan dua perempuan dan sembilan orang cucu. Jenazahnya dikuburkan di Pemakaman Pandu Bandung dengan upacara sederhana dan penuh kehormatan. Banyak rekan seperjuangannya baik dari kalangan wartawan maupun pejabat yang merasa kehilangan atas kepergian almarhum. Mereka yang berada di Jakarta yang tidak sempat hadir, hanya dapat menghantar kepergiannya dengan iringan doa dan juga melalui telegram dan kiriman bunga.

Dari karangan bunga dan telegram yang berjumlah kurang lebih 100 buah tercatat antara lain dari : Menteri Penerangan H. Harmoko, bekas Menpen BM. Diah, SPS Pusat, PWI Pusat, Deputi III Bakin Rahardjo Rahimi, Prof. Mustopo, F'F. Umbas (rekan almarhum dalam mendirikan IPPHOS) A.E. Kawilarang, Waka Bakin Mayjen Rujito, Pikiran Rakyat, IPPHOS Co Surabaya dan lain-lain. Menteri Penerangan H. Harmoko juga mengirim stafnya untuk hadir dalam pemakaman. Sedangkan pejabat yang memberikan sambutan a.l dari Kanwil Penerangan Jabar.<sup>31</sup>

Demikianlah perjalanan hidup Alex Impurung Mendur dapat dijadikan pegangan bagi generasi yang akan datang yang menyenangi dunia fotografi, sebagai hoby maupun sebagai profesi. Ketekunan, keuletan, disiplin dan kemauannya yang keras untuk maju pantas untuk dijadikan contoh bagi generasi penerusnya. Semoga apa yang telah diberikan dan diabadikan oleh Alex Mendur kepada bangsa dan tanah airnya dapat diterima Tuhan Y.M.E. Amin. Walaupun kini Alex Mendur telah tiada, dunia fotografi khususnya dan wartawan foto pada umumnya akan selalu mengenang jasa-jasanya.

Semoga Tuhan mengampuni segala kesalahannya dan menerima semua amal baiknya, Amin.

## DAFTAR SUMBER

1. Keterangan mengenai situasi Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa yang disusun kembali oleh N. Palaar Kepala Kantor Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kecamatan Kawangkoan.
2. Ibid,
3. Laporan mengenai Pemerintahan dan Pembangunan Desa Talikuran, Stensilan, disusun oleh Lurah Marthin Tuwo 1983 – 1984 dan disempurnakan oleh Lurah baru B. Rumengan 1984 – 1985, hal. 1
4. Menurut Paul A Mendur di Pondok Kopi, dalam wawancara dengan penulis pada tanggal 29 Juli 1985.
5. Menurut Ibu Meity Mubagio Mendur di Jakarta, dalam wawancara dengan penulis pada tanggal 30 Mei 1985.
6. *Kompas Minggu*, "Alex Mendur", 12 Agustus 1979.
7. *Merdeka*, "S.F. Mendur Membuat Sejarah Kemerdekaan Dengan Kamera", 14 Nopember 1975.
8. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN 1982/1983, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, hal. 1.

9. Soebagijo I.N, *Lima Windu Antara*, Lembaga Kantor Berita Nasional Antara, Jakarta, 1978, hal. 21.
10. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan – Musium Pusat, *Katalogus Surat Kabar*, Koleksi Museum Pusat 1810–1973, Hal. viii.
11. Sidik Kertapati, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Yayasan Pembaruan, Jakarta, 1975, hal. 14–15.
12. Adam Malik, *Riwayat Proklamasi*, Wijaya, Jakarta, 1970 hal. 20.
13. Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hal. 31. Dan Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi*. Tintamas Jakarta, 1970, hal. 10.
14. *Laporan Foto IPPHOS*, Kenangan Pameran Foto Perjuangan Kemerdekaan R.I., "In memoriam Alex Mendur", di Graha Pemuda – Senayan, Jakarta, 2 Februari 1985.
15. *Minggu Pagi*, "Alex Impurung Mendur", 28 Agustus 1983, hal. 1
16. *T e m p o*, "Apa dan Siapa" Sejumlah orang Indonesia 1981–1983, Grafitpers, Jakarta, 1981, hal. 379.
17. *Higina*, "Alex Mendur Juru Potret Revolusi", No. 39, 2 Nopember – 15 Nopember 1984, hal. 59.
18. Menurut Bapak F.F. Umbas di Jakarta, dalam wawancara dengan penulis, tanggal 28 Mei 1985.
19. *Ibid.*
20. Menurut Bapak Piet Mendur di Depok – Bogor, dalam wawancara dengan penulis (Ibu Yulinar Said), tanggal 2 Agustus 1985.
21. Menurut Ibu Emmy Agustina Wowor di Jakarta, dalam wawancara dengan penulis, tanggal 30 Mei 1985.
22. *Mutiara 292*, "Alex Mendur Juru Potret Revolusi", 13 April – 26 April 1983, hal. 6–7.

23. Departemen Penerangan, *Susunan Dan Program Kabinet RI* selama 25 tahun. 1945 – 1970, Pradnya Paramita, Jakarta, 1970, hal. 24, 26, 28.
24. *Sejarah Nasional Indonesia VI, Op. Cit.*, hal. 110–111
25. "IPPHOS Terancam Penggusuran", *Op. Cit.*, hal. 7 serta *Susunan Dan Program Kabinet R.I, Op. Cit.*, hal. 45.
26. Fatmawati Soekarno, *Fatmawati catatan kecil Bersama Bung Karno*, Bagian I, Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hal. 130.
27. Laporan Foto IPPHOS, "Lebih dari ½ juta Koleksi Foto Tersimpan Rapi", *Op. Cit.*
28. *Majalah Fokus*, "Alex Mendur", 1 September 1983, hal. 5.
29. *Sinar Harapan*, 2 Januari 1985, "Pendiri IPPHOS Alex Mendur Tutup Usia", 31 Desember 1984; *Sinar Pagi*, "Alex Mendur Pendiri IPPHOS Meninggal Dunia", 3 Januari 1985; *Berita Buana*, 28 Desember 1984; *Pikiran Rakyat*. Alex Mendur Tutup Usia", 31 Desember 1984; *Pikiran Rakyat*. Alex Mendur Tutup Usia", 31 Desember 1984; *Kompas*, "Wartawan Foto Alex Mendur Tutup Usia", 31 Desember 1984; *Pikiran Rakyat*, "Jenazah Alex Mendur Dikebumikan di Pandu", 2 Januari 1985.

## DAFTAR WAWANCARA

1. L.R. Mendur + F.F. Umbas diwawancarai pada tanggal 28 Mei 1985 di Jakarta.
2. Ny. Meity Mubagio Mendur + Ny. Emmy Wowor diwawancarai pada tanggal 30 Mei 1985 di Jakarta.
3. Pada tanggal 26–27 Juni 1985 di Kec. Kawangkoan Kelurahan Talikuran–Manado. Penulis telah mewawancarai adik-adik Alex Mendur dan keluarganya dan teman Alex Mendur sewaktu masih sekolah a.l.
  - Ny. Rita Manesa Mendur (anak Bernath Mendur) dan Rudolf Manesa (suami Rita).
  - Ny. Anneke Pinontoan (cucu Bernath Mendur).
  - Max R. Buyung (anak Yulianan Mendur).
  - Bapak Lurah Talikuran Bernath Rumengan.
  - Bapak Kepala Depdikbud Kec. Kawangkoan yaitu Bapak N. Palaar.
  - Bapak Camat Kawangkoan Drs. J.R. Mewo.
  - Stince Mendur dan Konstansye Mendur (keduanya adik Alex Mendur).

- Willem Wokas (suami Konstansye dulu bekas wartawan dan pernah mengajar Alex Mendur).
  - Lidya Mendur (anak Bernath Mendur).
  - Abraham Lopian Assa (teman sekolah Alex Mendur).
4. Ny. Maya Mawengkang Mendur, diwawancarai pada tanggal 5 Juli 1985 di Bandung.
  5. Ny. Ines Mendur diwawancarai pada tanggal 9 Juli 1985 di Jakarta.
  6. Paul A. Mendur diwawancarai pada tanggal 29 Juli 1985 di Pondok Kopi.
  7. Piet Mendur (Keponakan Alex Mendur) diwawancarai pada tanggal 2 Agustus 1985 di Depok, Bogor.



DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN

No 143202 V.A.



**PETIKAN**  
**SURAT-KEPUTUSAN**  
Nomor : Skep/ 744 / VI / 1982

tentang  
**PENGAKUAN, PENGESAHAN DAN PENGANUGERAHAN**  
**GELAR KEHORMATAN**  
**..... VETERAN PETUANG KEMERDEKAAN R.I. ....**  
( Pasal 1 ayat . (1) . dari UU. No. 7 Thn. 1967 )

**MENTERI PERTAHANAN KEAMANAN/PANGLIMA ANGKATAN BERSENJATA**

Menimbang : d. s. l.  
Mengingat : d. s. l.  
Memperhatikan : d. s. l.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Mengukui, mengesahkan dan menganugerahkan Gelar Kehormatan  
" Veteran . . Pajuang . Komardokaan . R.I. . . " kepada :  
N a m a : **ALEXIUS IMPURUNG MENDUR.**  
N P V : **8.009.702**  
Golongan : **D**  
Masa Bhakti : **1 tahun 7 bulan**  
Predikat : **-**

Dengan catatan :  
Bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

SALINAN : d. s. l.

PETIKAN : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan sebagaimana mestinya serta berlaku juga sebagai Surat Keterangan Veteran R.I.

Dikeluarkan di : Jakarta.  
Pada tanggal : 26-6-1982

**A.n. MENTERI PERTAHANAN KEAMANAN /**  
**PANGLIMA ANGKATAN BERSENJATA**  
**W A P A N G A B**  
Cap/sttd.

**S U D O M O**  
**LAKSABANA TNI**

untuk PETIKAN  
sesuai dengan alinya  
di **Y. VIII. DKI JAYA.**

Kepada Yth. :  
**ALEXIUS IMPURUNG MENDUR.**  
Jl. Kayu Putih Selatan  
II/D No. 12 A Jakarta  
di **JAKARTA**

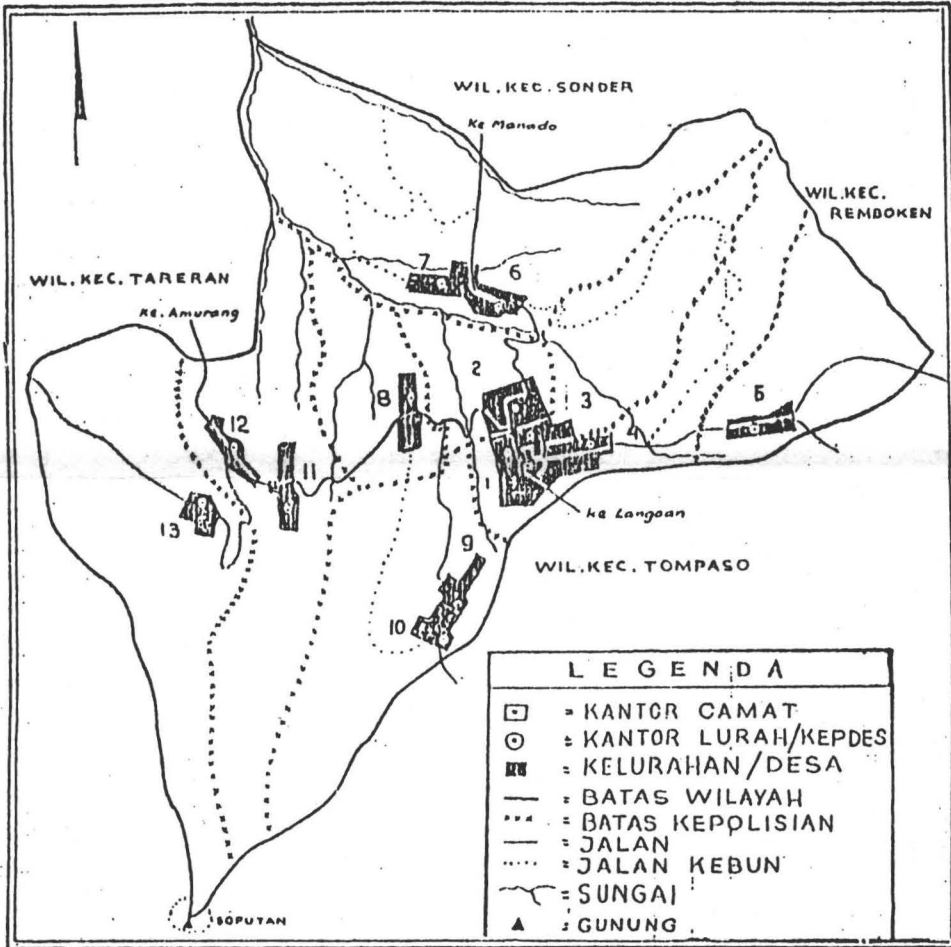


MEMORANDUM

MEMORANDUM

PETA WILAYAH  
KECAMATAN KAWANGKOAN  
KABUPATEN MINAHASA

SEKALA 1 : 75.000



KETERANGAN

NO	NAMA DESA/ KELURAHAN
1	SENDANGAN
2	TALIKURAN
3	UINER
4	KINALI
5	TONDEGESAN
6	KIAWA DUA
7	KIAWA SATU
8	KAYUUWI
9	KANONANG SATU
10	KANONANG DUA
11	TOMBASIAN ATAS
12	TOMBASIAN BAWAH
13	RANOLAMBOT

1870  
1871  
1872  
1873  
1874  
1875  
1876  
1877  
1878  
1879  
1880

1881

1882



## Piagam Penghargaan

MENTERI PENERANGAN REPUBLIK INDONESIA

*Mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya  
dan menyampaikan penghargaan yang setinggi-  
tingginya kepada:* SDR. ALEXIUS IMPURUNG MENDUR

PIMPINAN KANTOR BERITA PHOTO IPPHOS, JAKARTA

*atas darma dan karya yang telah dibaktikan pada:*

PEMBUATAN FOTO-FOTO JURNALISTIK

BAGI

PERJUANGAN BANGSA DAN NEGARA INDONESIA

*Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan  
taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua.*

Jakarta, 16-8-1983  
MENTERI PENERANGAN RI

*Harmoko*

HARMOKO

15 - August 1917



*Foto terakhir Alex Mendur  
Januari 1984*



*Pengibaran sang Saka Merah Putih, pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta  
(hasil karya Frans S. Mendur)*



*Pembacaan Teks Proklamasi oleh Presiden Soekarno atas nama Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta  
(hasil karya Frans S. Mendur).*

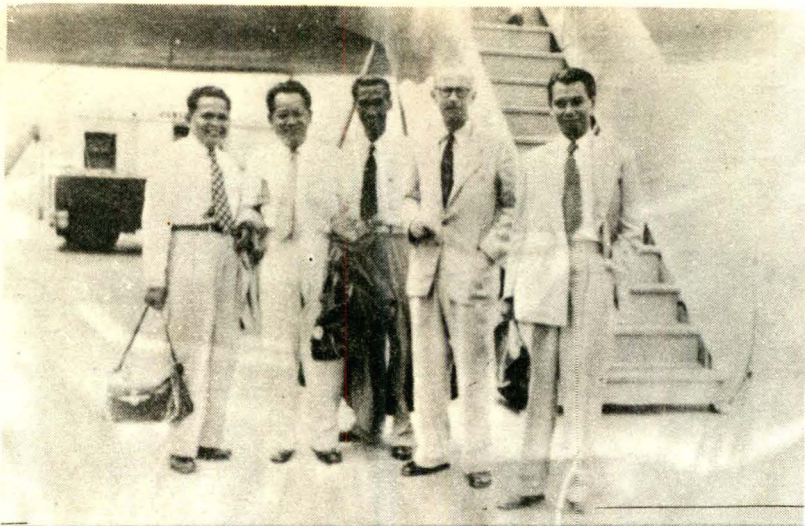




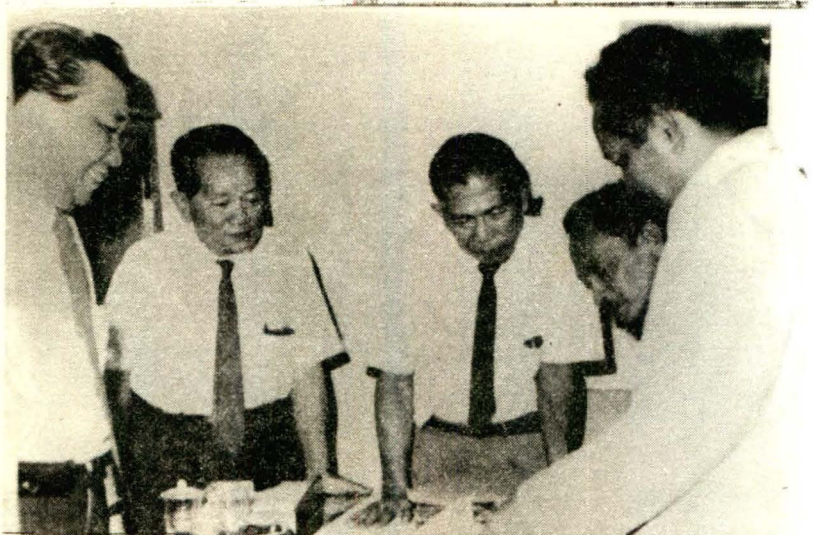
*Rapat Raksasa di IKADA/Sekarang Gambir pada tanggal 19 September 1945*



*Presiden Soekarno sedang pidato dalam Rapat Raksasa di IKADA pada tanggal 19 September 1945.*



*Tahun 1954 sewaktu akan berangkat ke Eropa di photo dulu di tangga pesawat*



*Tahun 1967 untuk pertama kalinya Alex Mendur memperlihatkan Foto Dokumen kepada Presiden Soeharto (foto-foto waktu revolusi fisik)*



*Alex Mendur sedang berbincang-bincang dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX*



*Pertemuan antara Alex Mendur, Presiden Soekarno dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX*



*Foto bersama dengan para wartawan sebelum berangkat ke Eropa tahun 1954*



*Tahun 1954 Alex Mendur keliling Eropa dan singgah di Kairo*



*Alex Impurung Mendur saat menerima Penghargaan dari Menteri Penerangan H. Harmoko, pada tanggal 17 Agustus 1983 di halaman Departemen Penerangan*



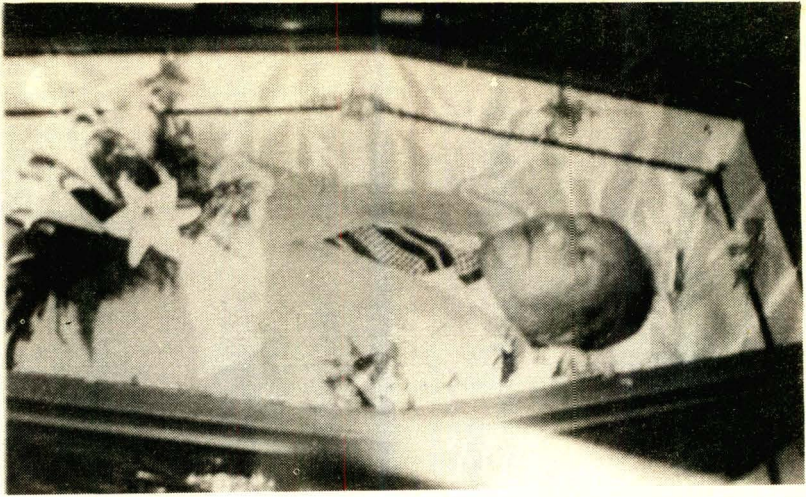
*Alex Mendur bersama keluarga, dari kiri kekanan : Berdiri : Ny. Maya Mendur, Ny. Rita, Ny. Leoni. Duduk : Alex Impurung Mendur, Asyer (cucu), Ny. Ines Mendur dan anaknya Ny. Leoni*



*Pameran Foto Perjuangan di Gedung Juang, Jalan Menteng Raya 31, pada tanggal 18 Agustus 1975. Alex Mendur sedang berjabat tangan dengan Presiden Soeharto didampingi Gubernur DKI-Jaya Ali Sadikin*



*Gubernur DKI-Jaya Ali Sadikin menyampaikan selamat kepada Alex Mendur pada pembukaan Pameran Foto Perjuangan di Gedung Juang Jalan Menteng Raya 31*



*Jenazah Alex Impurung Mendur*



*Makam August Mendur lan Ariantje Mononimbar, Ibu-Bapak Alex Mendur*

003549.1

G1.2